



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**STRATEGI DAKWAH PEMBINAAN MUALLAF DI
MASJID CHENG HO SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

**NURUS SYARIFATI FITRIYAH
NIM. B91216101**

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2021

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurus Syarifati Fitriyah

Nim : B91216101

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Strategi Dakwah Pembinaan Muallaf di Masjid Cheng Ho Surabaya* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka,

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 02 Desember 2020

Yang



Nurus Syarifati Fitriyah
NIM. B91216101

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nurus Syarifati Fitriyah
NIM : B91216101
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Strategi Dakwah Pembinaan Muallaf
di Masjid Cheng Ho Surabaya.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 02 Januari 2021

Menyetujui Pembimbing,



Dr. H. Abdullah Sattar, S. Ag, M. Fil. I
NIP. 196512171997031002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
STRATEGI DAKWAH PEMBINAAN MUALLAF DI
MASJID CHENG HO SURABAYA

SKRIPSI

Disusun Oleh
Nurus Syarifati Fitriyah
B91216101

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 14 Januari 2021.

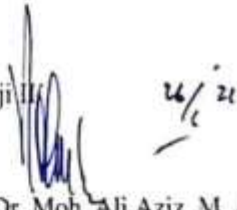
Tim Penguji

Penguji I



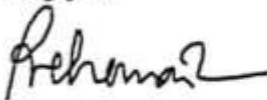
Dr. H. Abdullah Sattar, S. Ag., M. Fil. I
NIP. 196512171997031002

Penguji II



Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M. Ag
195706091983031003

Penguji III



Drs. Prihananto, M. Ag
NIP. 196812301993031003

Penguji IV



Dr. M. Anis Bachtiar, M. Fil. I
NIP. 19691219200901100



14 Januari 2021

an,

Halim, M.Ag
195072521991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinshy.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurus Syarifati Fitriyah
NIM : B91216101
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address : nsfitriah19@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk membenarkan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Strategi Dakwah Pembinaan Muallaf di Masjid Cheng Ho Surabaya

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Februari 2021



(Nurus Syarifati Fitriyah)

ABSTRAK

Nurus Syarifati Fitriyah, NIM. B91216101, 2020. *Strategi Dakwah Pembinaan Muallaf di Masjid Cheng Ho Surabaya.*

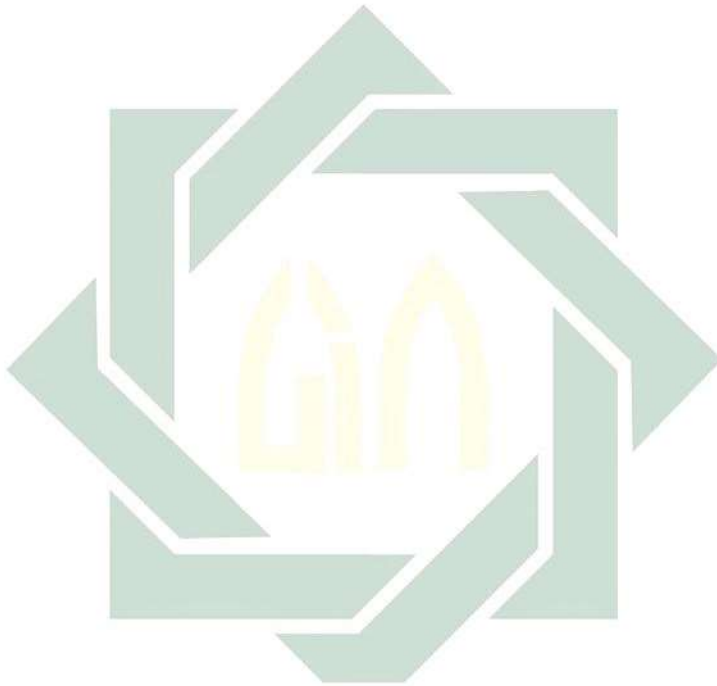
Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana strategi dakwah ustad Gunawan dalam pembinaan *muallaf* di Masjid Cheng Ho Surabaya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti melakukan observasi penelitian dengan terjun langsung mengikuti kelas pembinaan muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya. Selain itu, melakukan wawancara dengan ustad Gunawan sebagai satu-satunya pembina dan beberapa jamaahnya untuk memperoleh data, termasuk juga dari beberapa muallaf. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan analisis strategi dakwah menurut Al-Bayanuni.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi ustad Gunawan dalam pembinaan muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya adalah dengan aspek hati, rasional, dan pancaindera. Ketiga aspek strategi tersebut berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Al-Bayanuni. Dengan aspek-aspek tersebut ustad Gunawan dapat menyesuaikan kemampuan yang dimiliki secara optimal dalam menyampaikan dakwah dengan sesuai dan mudah dipahami oleh para jamaahnya.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, diharapkan untuk meneliti sisi lain dakwah ustad Gunawan dalam pembinaan muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, Pembinaan Muallaf, Masjid Cheng Ho Surabaya.



ABSTRACT

Nurus Syarifati Fitriyah, NIM. B91216101, 2020. *Dakwah Strategy for Converting Converts at Cheng Ho Mosque, Surabaya.*

The general of the problem in this study is how the strategy of preaching Ustad Gunawan in fostering converts at Cheng Ho Mosque Surabaya.

This research uses qualitative research methods with a descriptive approach. Researchers conducted research observations directly participating in the convergence coaching class at the Cheng Ho Surabaya mosque. In addition, researcher conducted an interviews with Ustad Gunawan as the only coach and some of his congregations to obtain data, including from some converts. Then the data is analyzed using the analysis of da'wah strategies according to Al-Bayanuni.

This research concluded that the strategy of Ustad Gunawan in coaching converts at Cheng Ho Surabaya mosque was based on the aspects of the heart, rational, and sensory aspects. The three aspects of the strategy are based on the theory put forward by Al-Bayanuni. By these aspects of Ustad Gunawan can adjust his ability optimally in delivering da'wah accordingly and easily understood by his congregation.

Recommendations for further research are expected to examine the other side of Ustad Gunawan's preaching in fostering converts at Cheng Ho Surabaya mosque.

Keywords: Da'wah Strategy, Muallaf Development, Cheng Ho Surabaya Mosque.

المُلخَص

نور الشريعة فطرية . رَفْمُ التَّسْجِيلِ 91216101B، 2020.
إِسْتِرَاتِيجِيَّةُ الدَّعْوَةِ لِإِشْرَافِ الْمُؤَلَّفِ فِي الْمَسْجِدِ جَعِ هُو
سورابايا.

أَسْئَلَةُ الْبَحْثِ فِي هَذَا الْبَحْثِ هِيَ: كَيْفَ إِسْتِرَاتِيجِيَّةُ الدَّعْوَةِ أَسْتَاذ
غِنَوَانِ فِي إِشْرَافِ الْمُؤَلَّفِ فِي الْمَسْجِدِ جَعِ هُو سورابايا .
الْمَدْخَلُ الْمُسْتَحْدَمُ لِهَذَا الْبَحْثِ هُوَ الْمَدْخَلُ الْكَيْفِي عَلَى مَنْهَجِ
الْوَصْفِيِّ. تَعْمَلُ الْبَاحِثَةُ الْمَلَاخِظَةَ بِاتِّبَاعِ قِسْمِ الْإِشْرَافِ مُبَاشِرَةً
فِي الْمَسْجِدِ جَعِ هُو سورابايا . سِوَى ذَلِكَ ، تَعْمَلُ الْبَاحِثَةُ
الْمُقَابَلَةَ مَعَ الْأَسْتَاذِ غِنَوَانِ الَّذِي يَكُونُ الشَّارِفَ الْوَاحِدُ وَبَعْضُ
الْجَمَاعَاتِ وَبَعْضُ الْمُؤَلَّفِ لِنَيْلِ الْبَيِّنَاتِ . ثُمَّ تَحْلِيلُ الْبَيِّنَاتِ
بِاسْتِخْدَامِ تَحْلِيلِ الْإِسْتِرَاتِيجِيَّةِ الدَّعْوَةِ عِنْدَ الْبَيِّنَاتِ .

الْخُلَاصَةُ فِي هَذَا الْبَحْثِ أَنَّ إِسْتِرَاتِيجِيَّةَ أَسْتَاذِ غِنَوَانِ فِي إِشْرَافِ
الْمُؤَلَّفِ فِي الْمَسْجِدِ جَعِ هُو سورابايا هِيَ مِنْ نَاحِيَةِ الْقَلْبِ
وَالْعَقْلِيِّ وَالْحِسِّيِّ . وَثَلَاثَةُ النِّوَاحِيِ لِإِسْتِرَاتِيجِيَّةِ أَسْتَاذِ غِنَوَانِ
يُنَاسِبُ بِنَظَرِيَّةِ الْبَيِّنَاتِ . فِي تِلْكَ النِّوَاحِيِ يُنَاسِبُ أَسْتَاذِ غِنَوَانِ
قُدْرَتُهُ بِالْأَمْثَالِ فِي الْإِقَاءِ الدَّعْوَةِ وَفَهُمُ الْجَمَاعَةَ بِالسَّهْلِ .

وَإِقْتِرَاحُ الْبَحْثِ التَّالِيِ ، الرَّجَاءُ فِي الْبَحْثِ مِنْ النَّاحِيَةِ الْأُخْرَى
بِالدَّعْوَةِ أَسْتَاذِ غِنَوَانِ فِي إِشْرَافِ الْمُؤَلَّفِ فِي الْمَسْجِدِ جَعِ هُو
سورابايا .

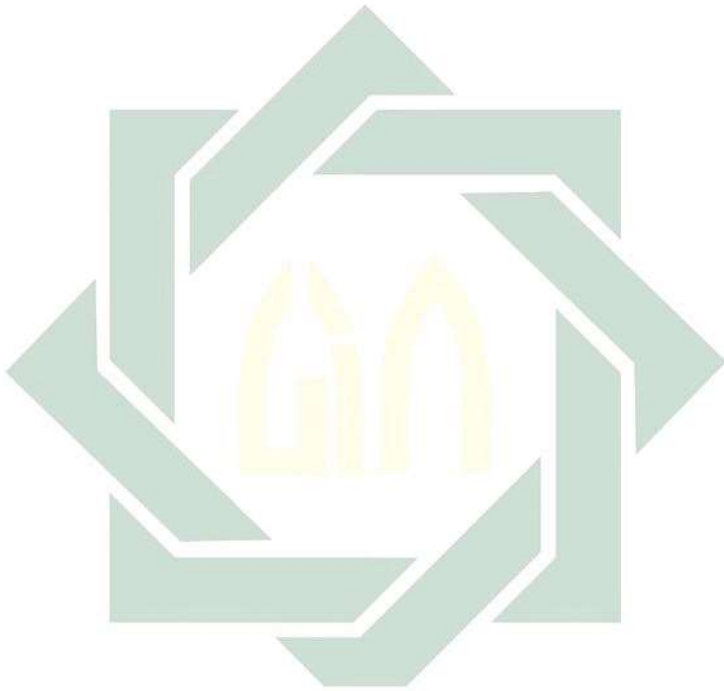
الكَلِمَاتُ الْمِفْتَاحِيَّةُ : إِسْتِرَاتِيجِيَّةُ الدَّعْوَةِ ، لِإِشْرَافِ الْمُؤَلَّفِ ، فِي
الْمَسْجِدِ جَعِ هُو سورابايا

DAFTAR ISI

Persetujuan Pembimbing.....	ii
Lembar Pengesahan Ujian Skripsi	iii
Motto Dan Persembahan.....	iv
Pernyataan Keaslian Karya	v
Persetujuan Publikasi	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi	xiii
Daftar Gambar.....	xvi
Bab I : Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konsep.....	8
1. Strategi Dakwah	8
2. Pembinaan <i>Muallaf</i>	9
F. Sistematika Pembahasan	12
Bab II : Kajian Teoretik	14
A. Strategi Dakwah.....	14
1. Pengertian Strategi Dakwah	14

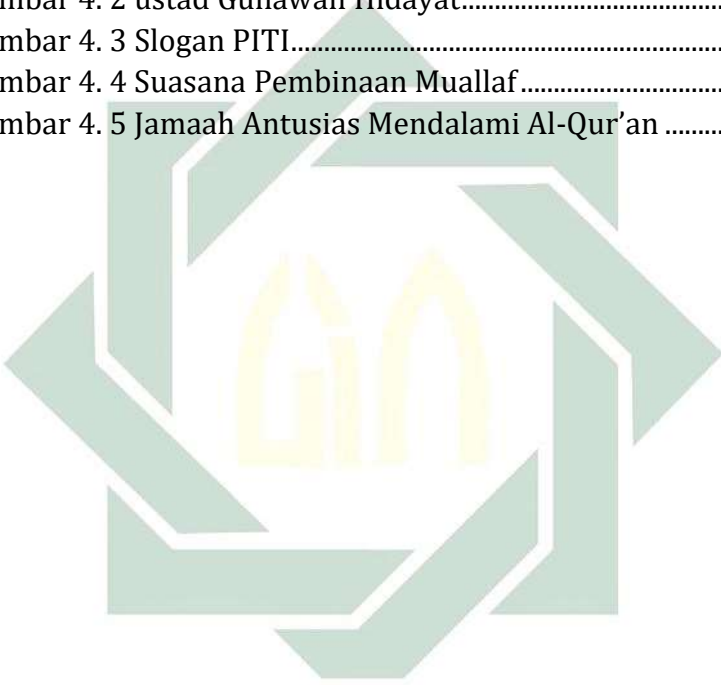
2. Macam-Macam Strategi Dakwah.....	17
3. Pandangan Umum Strategi Dakwah.....	32
B. Muallaf Sebagai Mitra Dakwah	39
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	58
Bab III : Metode Penelitian.....	62
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	62
B. Lokasi Penelitian.....	63
C. Jenis dan Sumber Data	63
D. Tahap-Tahap Penelitian	64
E. Teknik Pengumpulan Data	65
F. Teknik Validasi Data.....	67
G. Teknik Analisis Data.....	68
Bab IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan	70
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	70
1. Organisasi Piti (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia).....	70
2. Profil Ustad Gunawan	74
3. Perjalanan Berislam Ustad Gunawan	75
4. Ustad Gunawan Menjadi Pembina Muallaf	81
B. Penyajian Data	85
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	99
Bab V : Penutup.....	112
A. Simpulan	112

B. Rekomendasi 112
Daftar Pustaka 114
Lampiran 119
Biografi Peneliti 161



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Logo PITI	70
Gambar 4. 2 ustad Gunawan Hidayat.....	74
Gambar 4. 3 Slogan PITI.....	86
Gambar 4. 4 Suasana Pembinaan Muallaf.....	87
Gambar 4. 5 Jamaah Antusias Mendalami Al-Qur'an	99



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid Cheng Ho merupakan masjid bernuansa muslim Tionghoa di Indonesia. Nama Cheng Ho digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada Laksamana Cheng Ho, seorang laksamana berasal dari negara Cina yang beragama muslim yang pernah melakukan penjelajahan ekspedisi ke Nusantara antara tahun 1405 hingga 1433.

Masjid Cheng Ho, Masjid berarsitektur Tiongkok yang didominasi warna merah ini terletak di sejumlah daerah di Indonesia, salah satunya adalah di kota Surabaya yang terletak di jalan Gading Nomor 2 Ketabang, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya, Jawa Timur, tepatnya sebelah utara gedung PITI Surabaya.

Masjid Cheng Ho dibangun atas buah pikiran para penasehat, sesepuh, keanggotaan PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia), dan pengurus Yayasan Haji Muhammad Cheng Ho Indonesia, serta tokoh masyarakat Tionghoa yang ada di Surabaya.¹

PITI memiliki program menyampaikan dakwah Islam terkhusus kepada masyarakat etnis Tionghoa dan adanya pembinaan bagi muslim Tionghoa dalam menjalankan Syariah Islam, termasuk pada lingkungan keluarga yang masih non muslim dan persiapan berbaur dengan umat

¹ Wikipedia, “*Masjid Cheng Ho Surabaya*”, https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Cheng_Ho_Surabaya (diakses pada 26 Oktober 2019, pukul 14:03 WIB).

Islam di lingkungan tempat tinggal, pekerjaan, dan pembelaan juga perlindungan bagi mereka yang sementara waktu masih memiliki masalah dengan keluarga atau tempat tinggal karena masuk agama Islam.²

Terdapat beragam kegiatan di Masjid Cheng Ho Surabaya. Salah satunya adalah pembinaan *muallaf*. Kegiatan ini diikuti oleh para *muallaf* yang berasal dari berbagai agama dan etnis, baik dari etnis Tionghoa maupun pribumi. Pembinaan *muallaf* ini dibina oleh seorang ustad yang bernama ustad Gunawan yang berlatar belakang *muallaf* dan keturunan etnis Tionghoa.

Kegiatan ini dilaksanakan dua hari dalam seminggu, yakni Selasa malam dan Minggu malam dengan beberapa sesi kelas dalam sehari. Jumlah pengikut pembinaan *muallaf* di Masjid Cheng Ho Surabaya tidak menentu. Jumlah pengikut dalam sehari pun relatif terkadang bisa mencapai 5-10 orang, jumlah ini dapat dikategorikan banyak, mengingat ustad Gunawan membimbing para *muallaf* seorang diri. Namun terkadang ada waktu dalam sehari hanya ada satu peserta pembinaan, seperti yang terjadi pada tanggal 24 November 2019. Hal tersebut dilatar belakangi karena kesibukan pribadi para *muallaf* yang mengikuti pembinaan juga rumah yang jauh, atau ada urusan lain yang menyebabkan inkonsisten waktu dalam mengikuti pembinaan *muallaf* ini, walaupun tidak semua.

Kegiatan yang dilakukan pada pembinaan *muallaf* ini meliputi pembinaan aqidah, hafalan surat-surat pendek, *do'a-do'a*, belajar gerakan *sholat*, baca *al-qur'an*, dll. Dan peran yang paling utama bagi pembina adalah bagaimana

² Wikipedia, “*Persatuan Islam Tionghoa Indonesia*”, https://id.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Islam_Tionghoa_Indonesia. (diakses pada 30 Desember 2020, pukul 04:41 WIB).

meyakinkan para *muallaf* untuk berIslam. Pasti ada strategi tertentu bagaimana seorang dai memilih diantara berbagai strategi pesan untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berdasarkan sumber buku Teori Komunikasi karya Morissan. Itulah yang menjadi tantangan terbesar ustad Gunawan dalam berdakwah pada kegiatan pembinaan *muallaf* ini.

Keahlian dengan cara menunjukkan pengetahuan terhadap penghargaan merupakan salah satu dari lima strategi umum atau lima cara jitu ataupun kelompok taktik yang dikemukakan oleh Marwell dan Schmitt guna tercapai penyusunan prinsip-prinsip atau asas-asas ketaatan dengan lebih rinci.³ Juga bagaimana desain pribadi antar individu agar jadi kian penting, berguna karena mampu membimbing atau mengarahkan bagaimana cara untuk memahami orang lain, dalam hal ini berarti bagaimana seorang dai memahami mad'unya.⁴ Dan yang paling penting dalam strategi adalah bagaimana strategi kesopanan yang diterapkan ustad Gunawan ketika berdakwah.

Islam merupakan ajaran agama, bukan suatu ilmu pengetahuan. Agama yang membebaskan manusia dari kehidupan jahiliyah menjadi kehidupan yang terang benderang dengan ketaatan kepada Allah SWT, Tuhan Semesta Alam. Menurut Masdar Helmi dalam "*Dakwah dalam Alam Pembangunan*", dakwah berarti "mengajak" dan menggertakkan manusia dimaksudkan untuk menaati ajaran-ajaran Tuhan (Allah SWT), dalam hal ini termaktub berbuat kebaikan dan menjauhi larangan Allah SWT atau

³ Morissan. *Teori Komunikasi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 163.

⁴ Ibid., 169.

beramar *ma'ruf nahi munkar* agar dapat mendapatkan dan merasakan kebahagiaan *fid dunya wal akhiroh*.⁵

Berdasarkan pengertian dakwah dapat diambil kesimpulan betapa pentingnya berdakwah. Namun yang perlu ditekankan adalah dakwah bukanlah hal yang dilakukan asal-asalan, melainkan perlu dipikir dan direncanakan secara matang, bagi siapapun, dalam hal ini *muallaf* khususnya. Oleh karena itu diperlukan taktik atau siasat yang disebut dengan strategi.

Strategi dakwah adalah rangkain perencanaan kegiatan yang didesain agar mencapai fokus dakwah.⁶ Maka, sebelum memutuskan strategi, sangat penting adanya rumusan tujuan yang jelas dan mampu diperkirakan dengan cara dijelaskan dengan benar keberhasilannya. Seperti: untuk memahami mitra dakwah secara mendalam, maka ditentukan terlebih dahulu metode ,media, dan pesan dakwah yang sesuai dengan kebutuhan mad'u sebagai mitra dakwah.

Pendakwah strategis adalah pendakwah yang (jika) berdakwah (terhadap masyarakat kebanyakan) dengan menyampaikan asas atau prinsip yang mudah dipahami juga mudah dipraktikkan dimaksudkan mad'u tidak terbebani dalam psikologisnya juga dibutuhkan kebijakan yang tinggi.⁷

Dalam strategi dakwah Ilmu Psikologi Komunikasi juga berperan penting karena orang dapat meninjau logika yang digunakan oleh kedua belah pihak, yakni *feedback* antara dai dan mitra dakwah terutama *muallaf* sebagai mitra dakwah. Bagaimana (*muallaf*) meninjau secara logika penjelasan dari dai (ustad Gunawan) selain dimasukkan

⁵ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), 13.

⁶ *Ibid.*, 349.

⁷ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), 233.

kedalam hati. Perlu diingat bahwa walaupun seseorang telah mengimani sesuatu, namun Allah SWT juga menganugerahkan otak pada tiap-tiap manusia untuk berpikir logis. Selain itu seorang pendakwah akan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda selain penjelasan yang rasional dan mengena di hati para mad'unya, tergantung bagaimana keadaan mad'unya.

Dalam berdakwah pada kalangan *muallaf*, ustad Gunawan berpegang pada tiga bentuk strategi dakwah, yaitu: pertama strategi sentimental, dalam hal ini ustad Gunawan menjelaskan “bagaimana Islam” dengan aspek hati. Ustad Gunawan memberikan penjelasan tentang Islam dengan hati-hati dalam konteks suara nada yang disesuaikan dan jawaban yang mengena di hati mad'unya. Bahkan tidak jarang ustad Gunawan membuat mad'unya menangis akan penjelasannya tentang Islam. Kedua strategi rasional yang memfokuskan dakwah pada aspek logika. Dalam hal ini salah satunya yang dilakukan ustad Gunawan adalah ketika menjelaskan *aqidah*, dengan menjabarkan siapa Tuhan? Kenapa dinamakan Islam? Kenapa harus syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji?. Dan yang ketiga ada strategi indrawi yang mengacu pada pengalaman ustad Gunawan dalam berIslam. Tiga bentuk strategi dakwah ini menurut Al- Bayanuni.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji strategi dakwah yang diterapkan oleh ustad Gunawan dalam pembinaan muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya. Peneliti mengangkat tema ini karena belum adanya literatur penelitian terdahulu yang fokus pada strategi dakwah oleh pembina muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya. Selain itu, peneliti ingin mengkaji strategi yang digunakan oleh ustad Gunawan dalam membina muallaf karena menjadi pembina muallaf bukanlah hal yang mudah, apalagi jika hanya dilakukan seorang diri. Diharapkan

dengan penelitian ini para da'i dapat mengembangkan strategi dalam berdakwah guna memberikan kemudahan bagi para mitra dakwah untuk memahami pesan dakwah yang disampaikan, terlebih agar berdampak pada kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan rumusan masalah yang terjabarkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana strategi dakwah sentimental ustad Gunawan dalam pembinaan *muallaf* di Masjid Cheng Ho Surabaya?
- b. Bagaimana strategi dakwah rasional ustad Gunawan dalam pembinaan *muallaf* di Masjid Cheng Ho Surabaya?
- c. Bagaimana strategi dakwah indrawi ustad Gunawan dalam pembinaan *muallaf* di Masjid Cheng Ho Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah.

- a. Untuk mengetahui strategi dakwah sentimental ustad Gunawan dalam pembinaan *muallaf* di masjid Cheng Ho Surabaya.
- b. Untuk mengetahui strategi dakwah rasional ustad Gunawan dalam pembinaan *muallaf* di masjid Cheng Ho Surabaya.
- c. Untuk mengetahui strategi dakwah indrawi ustad Gunawan dalam pembinaan *muallaf* di masjid Cheng Ho Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini dimaksudkan menyimpan manfaat sebagai berikut.

1. Secara teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan Ilmu Dakwah, khususnya strategi dakwah.

b) Secara Praktis

1) Bagi peneliti

Penelitian ini, diharapkan dapat menangkap strategi apa saja yang dilakukan oleh ustad Gunawan dalam melakukan pembinaan *muallaf* di Masjid Cheng Ho Surabaya., sehingga ilmu yang didapat peneliti dalam penelitian ini dapat menjadi sumber pegangan untuk mengamalkannya.

2) Bagi masyarakat sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber acuan dalam membentangkan ilmu pengetahuan, terkhusus dalam ilmu dakwah yang membahas tentang strategi-strategi dakwah.

3) Bagi pendakwah PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia)

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan pada pembinaan *muallaf* di Masjid Cheng Ho Surabaya dalam meningkatkan strategi dakwah untuk membina para *muallaf*.

4) Secara Akademis

Berdasarkan penelitian ini pun, besar harapan peneliti agar topik ini dapat dijadikan sebagai

acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya di kemudian waktu.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan klasifikasi makna dan ide berdasarkan pemahaman pemikiran manusia yang dinyatakan dalam kata-kata maupun simbol. Pemilihan konsep yang tepat dan baik akan menjadikan kesuksesan penelitian yang diharapkan. Jadi, peneliti harus bisa menentukan batasan ruang lingkup permasalahan yang diteliti.

Oleh karena itu, agar tidak terjadi kerancuan maka peneliti jelaskan definisi kata kunci yang terpaut dalam judul, yakni.

1. Strategi Dakwah

Menurut Al Bayanuni strategi dakwah merupakan suatu konsep yang dinyatakan sebagai aktivitas dakwah.⁸

Strategi dakwah merupakan rangkain perencanaan aktivitas yang dikonsepsikan guna tercapainya suatu tujuan dakwah.⁹ Prof. Dr. Moh. Ali Aziz membagi dua hal yang perlu diperhatikan, dijelaskan dalam buku *Ilmu Dakwah* sebagai berikut.

- a) Strategi adalah *plan* rangkain aktivitas dakwah yang mana merupakan penerapan metode dan pemanfaatan beragam kekuatan atau sumber daya. Jadi yang perlu ditekankan ialah bahwa strategi merupakan proses pengkonsepkan suatu rencana kerja yang belum mencapai tindakan.

⁸ Muhammad Abu Al-Fath Al Bayanuni. *Al Madkhal ila 'Ilm ad-Dakwah*. (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1993), 195.

⁹ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), 349.

- b) Strategi disusun guna mencapai suatu tujuan tertentu. Maksudnya, haluan dari segala keputusan pengkonsepan strategi yakni pencapain tujuan. Oleh sebab itu, sebelum memutuskan strategi, sangat harus adanya rumusan tujuan yang konkret, jelas serta dapat diukur ketercapaiannya.¹⁰

Tujuan dakwah dibagi menjadi dua macam, yakni tujuan utama (umum) dan tujuan perantara. Tujuan utama atau umum merupakan titik pusat dari segala kegiatan dakwah, jadi bagaimana perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah sesuai dengan konteks ajaran agama Islam. karena mengubah sikap bukanlah pekerjaan yang sederhana. Oleh karena itu perlu step-step pencapaian yang merupakan tujuan kedua dakwah yaitu tujuan perantara.¹¹ Tujuan umum dan khusus ini dapat dipelajari berdasarkan ilmu psikologi komunikasi dan pembelajaran lain yang sesuai tujuan pada setiap tahap-tahap.

2. Pembinaan *Muallaf*

Pembinaan berasal dari kata “bana” yang merupakan bahasa Arab yang bermakna membangun, mendirikan, membina.¹² Pembinaan secara istilah adalah suatu usaha dalam bentuk tindakan maupun kegiatan yang dilaksanakan bertujuan untuk memperoleh hasil yang baik, lebih baik dan bermanfaat.

¹⁰ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), 350.

¹¹ Ibid.

¹² Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan pembiasaan”, *Jurnal Edukasi*, (online), pada 27 Oktober 2019 pukul 21:36 WIB dari http://jurnal.upi.edu/file/05_PEMBINAAN_AKHLAK_MULIA_-_Manan.pdf.

Pembinaan tak lepas dari peran pendekatan yang didahului dari mengetahui dan mempelajari karakteristik manusia, mulai dari faktor-faktor personal yang dan faktor-faktor situasional yang sama-sama memengaruhi tingkah laku manusia. Semua itu tak lepas dari Ilmu Psikologi Komunikasi.

Bila individu-individu saling berinteraksi dan memengaruhi, maka terjalin.

- 1) Proses belajar yang melingkupi aspek afektif (aspek merasa) dan kognitif (aspek berpikir).
- 2) Proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang dalam hal komunikasi.
- 3) Mekanisme penyesuaian diri serupa proyeksi, sosialisasi, identifikasi, peranan, proyeksi, permainan, identifikasi, agensi, dan sebagainya.¹³

Pembinaan dalam dakwah merupakan upaya yang dilaksanakan dengan terencana, konsisten, sadar, dan sungguh-sungguh dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan wawasan serta pengamalan ajaran Islam hingga mitra dakwah mengerti, memahami dan menerapkan ilmu yang didapat dalam kehidupan.

Kemudian untuk *muallaf*, seperti yang diketahui bahwa *muallaf* ialah mereka (orang-orang) yang baru dalam memeluk agama Islam atau orang-orang yang memeluk Islam bukan semenjak lahir di dunia. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa *muallaf* termasuk dalam mitra dakwah yang *marginal* atau terpinggirkan dan dianggap lemah karena imannya masih belum kuat. Jangankan *muallaf*, orang yang telah lama memeluk

¹³ Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

Islam pun belum tentu kuat imannya. Oleh karena itu seorang *muallaf* masuk dalam mitra strategi sentimental (*al-manhaj al-athifi*). Namun bukan berarti *muallaf* selalu seperti itu (imannya lemah), bisa jadi keimanan seorang *muallaf* lebih tinggi dibandingkan seseorang yang semenjak lahir telah beragama Islam. Bahkan tidak sedikit diantara *muallaf* yang justru menjadi *penda'i*.

Perlu diketahui terdapat empat kategori yang dapat disebut sebagai *muallaf*. Pertama, mereka yang hati atau batinnya masih lemah saat masuk agama Islam dan perlu bantuan dari saudaranya sesama muslim. Kedua, mereka yang lemah batin atau hatinya sekaligus menjadi penghalang bagi umat Islam. Ketiga, mereka yang lemah batin atau hatinya dan diharapkan simpati kepada Islam. Dan keempat, mereka menjadi lemah batin atau hatinya menjadi tokoh masyarakat, maka ia diharapkan mengajak masyarakatnya kepada Islam (Abu Ya'la al-Farra', 1994: 148).¹⁴

Menurut Prof. Dr. Moh. Ali Aziz dalam karyanya buku *Ilmu Dakwah*, menerangkan bahwa secara garis besar *muallaf* ada dua macam, yaitu orang yang masih kafir namun ada tanda-tanda tertarik dengan Islam dan orang yang sudah berIslam namun masih lemah imannya¹⁵. *Muallaf* jenis kedua inilah yang peneliti bahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pembinaan *muallaf* adalah upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan wawasan serta pengamalan ajaran

¹⁴ Ibid, 256.

¹⁵ Ibid.

Islam kepada orang-orang yang baru masuk agama Islam.

F. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal

Bagian awal ini terdiri dari : Judul Penelitian (sampul), Persetujuan Pembimbing, Pengesahan Tim Penguji, Motto dan Persembahan, Pernyataan Otentisitas Skripsi, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Daftar Tabel.

2. Bagian Inti

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdapat enam hal pokok yang akan dikemukakan, yaitu: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Konseptualisasi, serta Sistematika Pembahasan.

BAB II.

Dalam bab ini berisi yang diuraikan melalui Kajian Teoretik dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III.

Dalam bab ini berisi tentang metode penelitian. Bagian yang menguraikan berbagai metode yang dipakai dalam penelitian ini, antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, Teknik validitas data, dan teknik analisis data.

BAB IV.

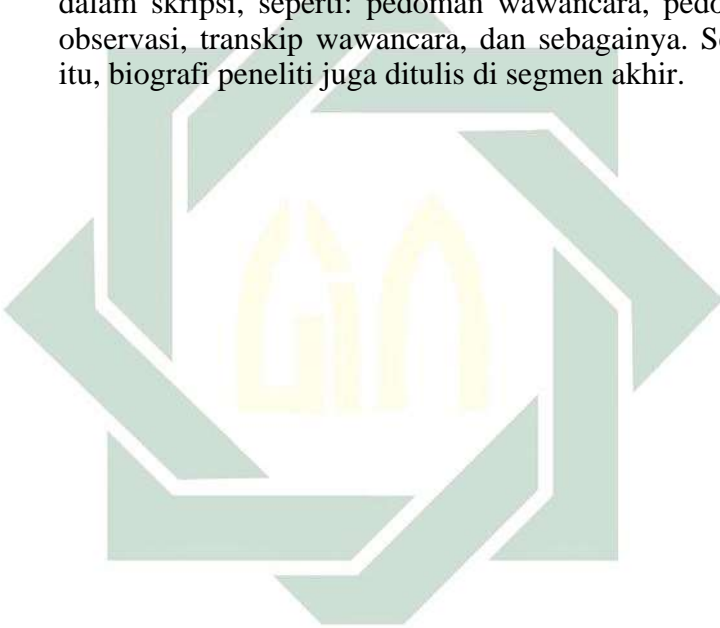
Dalam bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan penelitian dengan sub bab: gambaran umum subyek penelitian, penyajian data, dan pembahasan hasil penelitian (analisis data) yang mencakup perspektif teoretis dan perspektif keIslaman.

BAB V.

Dalam bab ini berisi tentang Penutup yang di dalamnya terdapat tiga sub-bab, yaitu : simpulan, saran dan rekomendasi, dan keterbatasan penelitian.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian akhir ini berisi tentang daftar pustaka dan beberapa lampiran yang sekiranya perlu dicantumkan dalam skripsi, seperti: pedoman wawancara, pedoman observasi, transkrip wawancara, dan sebagainya. Selain itu, biografi peneliti juga ditulis di segmen akhir.



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi merupakan perencanaan atau perancangan dan manajemen demi tercapainya suatu tujuan. Singkatnya bahwa strategi merupakan perencanaan suatu tujuan.¹⁶ Hal ini dikemukakan oleh Efendi.

Strategi merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang mengandung arti seni memimpin pasukan. Kata *strategia* berasal dari kata *strategos* yang bermakna tantara dan dari kata *agein* yang bermakna memimpin.. Awalnya, istilah strategi digunakan pada situasi, kondisi, maupun konteks kemiliteran semenjak zaman kejayaan Yunani- Romawi hingga awal perkembangan industri. Seiring waktu ke waktu istilah ini (strategi) menyebar pada beragam kegiatan masyarakat, termaktub bidang komunikasi juga dakwah. Ihwal ini amat berpengaruh sebab dakwah bertujuan untuk tranformasi yang terkonsep dalam kehidupan, tentunya bagi bermasyarakat. Berdasarkan buku “Dakwah” Kontemporer karya Anwar Arifin, hal ini telah berlangsung selama lebih dari seribu tahun.

¹⁶ PDF, “Komunikasi dan Strategi Komunikasi”, http://eprints.walisongo.ac.id/7103/3/115112015_Bab2.pdf (diakses pada 27 Oktober 2019, pukul 19:03 WIB).

Memasuki pembahasan dakwah. Berdasarkan segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “da’wah” yang berasal dari tiga huruf, yakni *dal*, *‘ain*, dan *wawu*. Berdasarkan ketiga huruf asal tersebut maka terbentuklah kata-kata dengan banyak arti, yaitu: memanggil, mengundang, memohon, minta tolong, menyuruh datang, meminta, menamakan, menyebabkan, mendatangkan, mendorong, meratapi, menangisi, mendoakan. Ditemukan ragam tatanan kata “da’wah” dalam ada yang mengatakan 198 kali berdasarkan hitungan Muhammad Sulthon, 212 kali menurut Asep Muhiddin, dan 299 kali versi Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi’. Hal ini signifikan dengan Al-Qur’an yang menjabarkan definisi dari kata *da’wah* sebagai ragam pemakaian.¹⁷

Aktivitas dakwah adalah yang melahirkan suatu proses penyampaian, setidaknya terdapat beberapa elemen atau unsur yang tercantum, dan bersifat harus, unsur-unsur atau elemen-elemen tersebut adalah¹⁸: subjek dakwah atau da’i, metode dakwah, media dakwah, materi dakwah, dan objek dakwah.

Tujuan dakwah dibagi menjadi dua macam, yakni tujuan utama (umum) dan tujuan khusus (perantara). Tujuan utama atau umum merupakan titik pusat dari segala kegiatan dakwah, jadi bagaimana perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah sesuai dengan konteks ajaran agama Islam. karena mengubah sikap bukanlah pekerjaan yang sederhana. Oleh karena itu perlu step-step pencapaian yang merupakan tujuan kedua dakwah

¹⁷Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), 6.

¹⁸ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009), 13.

yaitu tujuan perantara.¹⁹ Tujuan umum dan khusus ini dapat dipelajari berdasarkan ilmu psikologi komunikasi dan pembelajaran lain yang sesuai tujuan pada setiap tahap-tahap.

Strategi dakwah adalah rangkain perencanaan aktivitas yang dikonsepsikan guna tercapainya suatu tujuan dakwah.²⁰ Prof. Dr. Moh. Ali Aziz membagi dua hal yang perlu diperhatikan, dijelaskan dalam buku *Ilmu Dakwah* sebagai berikut.

- a Strategi adalah *plan* rangkain aktivitas dakwah yang mana merupakan penerapan metode dan pemanfaatan beragam kekuatan atau sumber daya. Jadi yang perlu ditekankan ialah bahwa strategi merupakan proses pengkonsepsian suatu rencana kerja, belum mencapai tindakan.
- b Strategi disusun guna tercapai suatu tujuan tertentu. Maksudnya, haluan dari segala keputusan pengkonsepsian strategi yakni pencapaian tujuan. Maka, sebelum memutuskan strategi, sangat harus adanya rumusan tujuan yang konkret, jelas serta dapat diukur ketercapaiannya.²¹

Dengan begitu, maka yang dimaksud dengan strategi dakwah ialah rumusan konsep-konsep dasar dakwah sebelum pelaksanaan pengoperasian (dakwah tsb). Berhasil atau tidaknya strategi tersebut ditentukan dari seberapa akurat rumusan strategi yang dibuat. Metode dakwah yang tepat juga masuk dalam konsep rumusan strategi.

¹⁹ Ibid, 350.

²⁰ Ibid, 349.

²¹ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), 350.

Sedangkan menurut Al Bayanuni strategi dakwah merupakan suatu konsep yang dinyatakan sebagai aktivitas dakwah.²²

Al Bayanuni, ulama yang bernama asli Mohammad Abu al-Fath al Bayanuni merupakan *Associate Professor* di Perguruan Tinggi Dakwah Islam di Madinah yang lahir di Aleppo, Syria. Pendakwah yang menganut madzab Hanafi ini merupakan seorang da'i, edukator, dan fundamentalis. Ia merupakan ulama yang ahli dalam ilmu hukum Syariah dan Ilmu Dakwah, dibuktikan dari berbagai karya tulisnya yang sebagian besar atau kebanyakan berkaitan dengan hukum Syariah, Fiqih, Perbandingan Madzab, dan Dakwah. Salah satunya adalah buku berjudul *Al Madkhal ila 'Ilm ad- Dakwah* yang peneliti jadikan sebagai salah satu referensi penyusunan penelitian ini.

2 Macam-Macam Strategi Dakwah

Al-Bayanuni dalam *Al Madhkhal ila 'Ilm ad- Dakwah* membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Strategi Sentimentil (*manhaj al 'athifi*)

Dalam segi pengertian Al-Bayanuni membagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Ketentuan-ketentuan dakwah yang fokus pada aspek hati dengan menggerakkan perasaan dan batin.

²² Muhammad Abu Al-Fath Al Bayanuni. *Al Madkhal ila 'Ilm ad-Dakwah*. (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1993), 195.

- 2) Kumpulan metode dakwah yang fokus pada aspek hati dengan menggerakkan perasaan dan batin.²³

Adapun metode strategi sentimental adalah sebagai berikut:²⁴

- 1) Metode Mau'izhoh Hasanah, yang diklasifikasikan dalam beberapa bentuk sebagai berikut.
 - a) Khutbah atau ceramah,
 - b) Mengingatn tentang nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah SWT yang wajib untuk disyukuri oleh hamba-Nya,
 - c) Pendakwah memuji atau menegur mitra dakwah, dengan cara menyebutkan kelebihan dan keistimewaan mereka, atau menyebutkan kekurangan dan kesalahan mereka,
 - d) Menyampaikan berita baik dan buruk, mengingatkan ganjaran pahala dan dosa,
 - e) Menjanjikan kemenangan dan kesejahteraan,
 - f) Menceritakan kisah-kisah sentimental yang berkesan,
 - g) Dan berbagai metode lain yang termasuk dalam Mau'izhoh Hasanah.

Metode ini disebutkan dalam Al-Qur'an dengan jelas, beserta perintah untuk menggunakannya, sebagaimana firman Allah SWT.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

²³ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni. *Al Madkhal ila 'Ilm ad-Dakwah*. (Beirut: Muassasah ar Risalah, 1993), 204.

²⁴ Ibid, 204-205.

Ayat tersebut menunjukkan kelembutan hati dan kasih sayang kepada mitra dakwah, dengan menggunakan kalimat yang baik dan berpengaruh, seperti menyebut mitra dakwah dengan seruan “Anak-anakku, bapak-bapak, dll”, atau bagi pendakwah berkata “Sesungguhnya aku menyayangi kalian”, dan lain sebagainya. Atau dengan memberikan pelayanan yang memuaskan dan membantu meringankan kesusahan seseorang, dan sebagainya.²⁵

Kemudian berdasarkan Q.S. Ali ‘Imran ayat 159 dijelaskan dengan mengabdikan hajat, menawarkan bantuan, dan memberi jaminan pelayanan. Metode ini bervariasi sesuai hajat yang diminta atau bantuan yang ditawarkan, baik secara materi atau moral, sedikit atau banyak.

Maka, semua metode-metode tersebut beserta contoh-contohnya, membentuk apa yang disebut dengan strategi sentimental.

Adapun ragam sasaran strategi sentimental adalah sebagai berikut.²⁶

- 1) Bagi orang yang tidak tahu/awam, karena orang awam membutuhkan keramahan dan kepedulian, dan mengajarkan kepada mereka apa yang akan mereka dapatkan jika menginginkan ilmu, yang menjanjikan kebaikan besar pada akhirnya.
- 2) Bagi orang yang tidak sadar akan keadaannya, juga tidak mengetahui kadar keimanan dirinya, apakah kuat atau

²⁵ Muhammad Abu Al-Fath Al Bayanuni. *Al Madkhal ila ‘Ilm ad-Dakwah*. (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1993), 205.

²⁶ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni. *Al Madkhal ila ‘Ilm ad-Dakwah*. (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1993), 206.

lemah. Maka pendakwah perlu usaha untuk mengungkapkan keadaan mereka dengan menstimulasi emosi dan kepercayaan dirinya, agar pendakwah dapat menentukan kebutuhan mereka dan memilih metode yang sesuai.

- 3) Bagi golongan orang yang lemah hatinya, seperti anak-anak, anak yatim, wanita, orang sakit, orang yang tertimpa musibah, orang miskin, dan lain sebagainya.
- 4) Dakwah yang dilakukan oleh bapak kepada anaknya, pun sebaliknya, jug adakwah kepada kerabat dekat, saudara kandung, juga sahabat-sahabat.
- 5) Dakwah yang dilakuakn di daerah yang sepi dari dakwah. Perlu dilakukan dakwah yang intens kepada mereka, untuk menggerakkan perasaan orang-orang yang anti, dan menarik hati mereka agar dapat menerima dakwah dan menjawabnya sehingga dapat berkurang tingkat keburukan atau hal yang tidak baik bagi diri mereka.

Dan sasaran-sasaran lain yang tidak tersembunyi dari pendakwah yang hebat.

Selain itu strategi sentimentil juga memiliki beberapa karakteristik yang memiliki kelebihan dan keistimewaan yang mengkhususkan dan menjadikan sesuai sifat dan tujuan, sebagai berikut.²⁷

- 1) Metode penyampaian yang lembut, juga pemilihan kosakata yang paling berpengaruh,

²⁷ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni. *Al Madkhal ila 'Ilm ad-Dakwah*. (Beirut: Muassasah ar Risalah, 1993), 207.

- 2) Pengaruh atau respons yang cepat terhadap mitra dakwah, dan pendakwah yang menerapkan strategi ini dengan baik, mendapat tanggapan yang baik bagi mereka,
- 3) Kemampuan untuk meredakan atau meluluhkan kekerasan penentang atau musuh, juga menghindari dari gangguan mereka,
- 4) Perubahan yang cepat dan berkesan dari berubahnya emosi dan perasaan,
- 5) Keluasan wilayah dan penerapan, karena karakter emosional manusia lebih unggul dari yang lain.

Dan masih banyak keistimewaan dan kelebihan lain yang terlihat apabila dibandingkan dengan strategi yang lain.

Strategi ini diterapkan oleh Rasulullah SAW. Saat menghadapi kaum musyrik Makkah. Tidak sedikit ayat-ayat Makiyyah (ayat yang diturunkan sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah) yang menerapkan aspek humanisme atau kemanusiaan, seperti kasih sayang kepada yatim, perhatian kepada fakir miskin, kebersamaan, dan sebagainya. Ternyata, pengikut Rasulullah pada masa awal umumnya berasal dari golongan kaum lemah. Dengan strategi sentimental ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.²⁸

Jadi, strategi ini adalah bagaimana seorang da'I menyentuh hati para mitra dakwahnya. Menyentuh hati adalah ketika kualitas komunikasi yang lebih dalam dan

²⁸ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), 352.

luas, dalam arti dapat menembus wilayah pribadi, juga bersifat ekspresif dan informal,²⁹

b. Strategi rasional (*al-manhaj al-‘aqli*)

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa rasional merupakan hal yang masuk akal maka dakwah dengan strategi ini menggunakan ragam metode yang fokus pada aspek logika atau pikiran. Strategi ini memacu mitra dakwah untuk berpikir, merenung, dan memetik pelajaran juga hikmah atas apa yang disampaikan oleh dai. Diskusi, penggunaan hukum logika, bukti sejarah, dan penampilan contoh merupakan beberapa metode dari strategi rasional.³⁰

Pengertian strategi rasional ini juga terbagi menjadi dua, yaitu:³¹

- 1) Segala ketentuan dakwah yang berfokus pada aspek akal pikiran, yang mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan dan mengambil pelajaran.
- 2) Kumpulan metode dakwah yang berfokus pada aspek akal pikiran, yang mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran.

Hal ini karena ketentuan-ketentuan dakwah tidak akan timbul tanpa serangkaian metode-metodenya yang sesuai.

²⁹ Nikmah Hadiati salisah, “Psikologi Komunikasi”, buku perkuliahan program S-1, tt, Jurusan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya.

³⁰ Ibid.

³¹ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni. *Al Madkhal ila ‘Ilm ad-Dakwah*. (Beirut: Muassasah ar Risalah, 1993), 208.

Ada beberapa metode strategi rasional yang paling menonjol, sebagai berikut.³²

- 1) Penggunaan hukum logika dan kiasan (qiyas) dengan segala macam bentuknya: qiyas yang paling mendekati, qiyas yang sama, qiyas yang berlawanan, dan qiyas implisit. Untuk qiyas implisit contohnya adalah seperti halnya orang yang berpuasa kemudian Dia makan karena lupa, maka orang tersebut tetap dianggap puasa.
- 2) Adu argument, debat, dan dialog.
- 3) Menyebutkan dengan perumpamaan (amtsal), baik yang jelas (terang-terangan) atau yang tersembunyi.
- 4) Kisah-kisah yang meluluhkan akal pikiran, dan mendorong mitra dakwah untuk mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Seperti kisah-kisah Nabi dan para sahabat.

Untuk sasaran penerapan, strategi rasional diterapkan pada beragam sasaran, antara lain.³³

- 1) Saat berdakwah kepada orang-orang yang ingkar pada hal-hal yang nyata dan dapat diterima akal sehat.
- 2) Saat berdakwah pada orang-orang yang menuhankan akal dan pemikirannya. Golongan ini merupakan golongan yang paling cepat untuk dipengaruhi dengan metode yang rasional.
- 3) Saat berdakwah kepada orang-orang yang bijaksana, yang jauh dari fanatisme, karena orang-orang seperti ini

³² Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni. *Al Madkhal ila 'Ilm ad-Dakwah*. (Beirut: Muassasah ar Risalah, 1993), 208.

³³ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni. *Al Madkhal ila 'Ilm ad-Dakwah*. (Beirut: Muassasah ar Risalah, 1993), 212.

memiliki pandangan yang tidak bisa oleh tujuan-tujuan khusus.

- 4) Ahlu subhat (penyebarkan *hoax*s) dan yang termakan oleh berita kebohongan atau *hoax*s.

Dan sasaran-sasaran lain yang tidak tersembunyi dari pendakwah yang hebat.

Adapun kelebihan dan keistimewaan karakteristik strategi rasional adalah.³⁴

- 1) Berpegang pada kesimpulan akal, kaidah-kaidah mantiq yang jernih
 - 2) Berpegang kuat terhadap mitra dakwah dan menimbulkan perubahan cara berpikir
 - 3) Bantahan untuk orang yang menentang
 - 4) Pengganti jika strategi sentimentil tidak mengena.
- Memang wilayah penerapan lebih sempit jika dibandingkan strategi sentimentil, namun bagaimanapun luas tidaknya berbeda-beda pada setiap golongan. Oleh karena itu, pendakwah yang bijak sebaiknya memilih strategi yang sesuai pada keadaan.

Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi, antara lain: *tadzakkur*, *tafakkur*, *taammul*, *nazhar*, *tadabbur*, *I'tibar*, dan *istibshar*. *tadzakkur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara; *Tafakkur* merupakan penggunaan pemikiran untuk mencapai dan memikirkan hal yang dimaksudkan; *taamul* berarti mengulang-ulang

³⁴ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni. *Al Madkhal ila 'Ilm ad-Dakwah*. (Beirut: Muassasah ar Risalah, 1993), 213.

pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hati; *nazhar* ialah mengarahkan hati untuk terfokus pada objek yang diperhatikan; *tadabbur* merupakan suatu usaha memikirkan akibat-akibat dari adanya masalah; *I'tibar* memiliki makna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pada pengetahuan yang lain; *istibshar* adalah menyingkap atau mengungkap suatu hal, juga memperlihatkan kepada pandangan hati (Muhammad Yusuf al-Qardlawi, 1998: 63-64).³⁵

Rasulullah SAW menggunakan strategi rasional ini untuk menghadapi argumentasi para pemuka Yahudi yang terkenal dengan kecerdikan dan kecerdasannya.³⁶ Maka strategi ini sangat tepat bagi pemuka Yahudi pada saat itu, pun saat ini.

c. Strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi ini dapat disebut sebagai strategi ilmiah atau strategi eksperimen. Strategi indrawi merupakan kumpulan dari metode dakwah yang terfokus pada pancaindera dan berpegang teguh pada hasil penelitian juga percobaan. Seperti, praktik keteladanan, pentas drama, dan keagamaan.³⁷

Pengertian strategi indrawi juga dibagi menjadi dua, yaitu.³⁸

³⁵ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), 352-353.

³⁶ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), 353.

³⁷ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), 351-353.

³⁸ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni. *Al Madkhal ila 'Ilm ad-Dakwah*. (Beirut: Muassasah ar Risalah, 1993), 214.

- 1) Ketentuan-ketentuan dakwah yang berorientasi pada panca indra, dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan.
- 2) Kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra, dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan.

Strategi indrawi juga dapat disebut strategi eksperimen atau strategi ilmiah, karena ketergantungan berdasarkan ilmu-ilmu eksperimental.

Strategi indrawi memiliki beberapa metode, antara lain³⁹:

- 1) Menarik perhatian panca indra untuk melihat keadaan, agar mitra dakwah lebih yaqin dan keyakinan pun tercapai.
- 2) Metode pengajaran berbasis praktek, dengan cara mitra dakwah melihat tata cara melakukan sesuatu perbuatan yang diperintahkan dan didakwahkan kepadanya.
- 3) Teladan atau contoh yang baik untuk mengaarkan akhlak dan tata krama.
- 4) Mengubah kemungkaran dengan tangan, menghilangkan dari hadapannya, dan kemungkaran ini dianggap derajat kemungkaran yang paling tinggi, seperti menyembah berhala yang dilakukan pada masa Rasulullah.

³⁹ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni. *Al Madkhal ila 'Ilm ad-Dakwah*. (Beirut: Muassasah ar Risalah, 1993), 217.

- 5) Memperkuat para Nabi dan Rasul SAW dengan mukjizat-mukjizat fisik (dapat ditangkap panca indra) dan metafisik, sebagaimana yang terjadi pada para Nabi zaman dahulu, dan Rasul Muhammad SAW.
- 6) Metode “pentas drama”, dengan menampilkan beberapa perkara di atas panggung, baik hal-hal yang sedang populer, atau hal lain yang pada intinya adalah tampilan yang mengandung hikmah.

Dan metode-metode lainnya yang berhubungan dengan panca indra.

Strategi indrawi diterapkan pada beragam sasaran, antara lain⁴⁰:

- 1) Saat mendakwahkan dan mengajarkan hal-hal yang bersifat praktis, seperti halnya amalan-amalan, dan setiap hal-hal yang perlu untuk didakwahkan tersebut sangat penting dan akurat. Sebagaimana yang diajarkan Rasulullah dalam wudu, sholat, dan haji.
- 2) Diterapkan oleh ulama-ulama pada ilmu praktek dan eksperimen, dimana mereka menyimpulkan beragam keajaiban ilmiah dalam Al-Qur’an dan Sunah, dengan memperhatikan kebutuhan untuk memperluas penggunaan dalil-dalil syariah guna mendukung beragam teori dan hipotesa ilmiah.

⁴⁰ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni. *Al Madkhal ila ‘Ilm ad-Dakwah*. (Beirut: Muassasah ar Risalah, 1993), 217.

- 3) Diterapkan untuk berdakwah kepada orang-orang yang awam terhadap sains, dan orang-orang yang mengingkari kenyataan-kenyataan yang rasional dan para pengikutnya yang tidak dapat didakwahi melainkan dengan dakwah berdasarkan fakta yang konkret dan nyata.

Dan sasaran-sasaran lain yang tidak tersembunyi dari pendakwah yang hebat.

Strategi indrawi memiliki karakter yang menonjol, yaitu⁴¹.

- 1) Pengaruh yang cepat pada apa yang dapat dirasakan oleh indra, yang mana manusia mudah menerimanya dan memahaminya.
- 2) Dalam pengaruhnya terhadap jiwa manusia karena telah mengalami sesuatu yang nyata.
- 3) Luasnya wilayah untuk melakukan dakwah juga menerapkan strategi ini, karena semua manusia dapat merasakan dari berbagai indra atau sebagainya, tanpa membedakan besar atau kecil, tahu ataupun awam.
- 4) Penerapan pada strategi ini dibutuhkan pada banyak tempat yang membutuhkan pendakwah berpengalaman dan kompeten.

Contoh dari perwujudan strategi indrawi oleh Rasulullah SAW adalah kesaksian para sahabat akan

⁴¹ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni. *Al Madkhal ila 'Ilm ad-Dakwah*. (Beirut: Muassasah ar Risalah, 1993), 218.

mukjizat Rasulullah, yang mana para sahabat melihat secara langsung mukjizat tersebut. Seperti terbelahnya rembulan, melihat Malaikat Jibril dalam wujud manusia, dan lain sebagainya.⁴²

Penentuan strategi dakwah juga dapat berdasar surat al-Baqarah ayat 129 dan 151, al-Imran ayat 164, dan al-Jumu'ah ayat 2. Ketiga ayat ini memiliki pesan yang sama, yaitu tentang tugas para Rasul sekaligus dapat dipahami sebagai strategi dakwah.⁴³

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ . (١٢٩)

Artinya: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. al-Baqarah [2]: 129).

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (١٥١)

Artinya: Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-

⁴² Ibid, 353..

⁴³ Ibid, 353.

ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.S. al-Baqarah [2]: 151).

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ. (١٦٤)

Artinya: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. ali Imron [3]: 164).

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ. (٢)

Artinya: Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 2).

Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan tiga strategi dakwah, yaitu strategi *Tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah SWT.), strategi *Tazkiyah* (menyucikan jiwa), dan strategi *Ta'lim* (mengajarkan Al-Qur'an dan al-hikmah), dengan pengertian sebagai berikut.⁴⁴

- a Strategi Tilawah. Melalui strategi ini mitra dakwah diminta untuk mendengarkan penjelasan pendakwah, atau mitra dakwah membaca dan memahami sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Transfer pesan pada strategi ini dengan lisan dan tulisan, maupun gambar dan lukisan.

Dalam strategi ini yang dimaksud dengan ayat-ayat Allah adalah yang tertulis dalam Al-Qur'an maupun sebaliknya, yaitu yang tidak tertulis dalam Al-Qur'an, contoh yang tidak tertulis dalam Al-Qur'an adalah alam semesta dengan segala isi dan kejadian-kejadian di dalamnya. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka strategi tilawah condong bergerak pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melalui indra pendengaran (*al-sam'*) dan indra penglihatan (*al-abshar*) serta ditambah akal yang sehat (*al-af'idah*). Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Mulk ayat 23 yang memiliki arti: Katakanlah: "Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.

- b Strategi Tadziyah (menyucikan jiwa). Pemahaman pada strategi ini ialah melalui aspek kejiwaan. Salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia.

⁴⁴ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), 355.

Sasaran strategi ini adalah pada jiwa yang kotor, bukan yang bersih. Tanda atau gejala jiwa yang kotor dapat terlihat dari jiwa yang tidak stabil, keimanan yang tidak *istiqamah*, sombong, kikir, serakah, dan sebagainya.

- c Strategi Ta'lim. Strategi ini hampir sama dengan strategi tilawah, yakni sama-sama mentransformasikan pesan dakwah. Namun, strategi ta'lim bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Artinya, metode ini hanya dapat diterapkan pada mitra dakwah yang tetap, dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap, serta memiliki target dan tujuan tertentu. Bisa jadi waktu yang dibutuhkan agak lama. Rasulullah SAW mengajarkan Al-Qur'an dengan strategi ta'lim, sehingga banyak dari kalangan sahabat yang mampu memahami kandungannya, bahkan menghafalnya.

3 Pandangan Umum Strategi Dakwah

Menurut Al Bayanuni pandangan umum dari strategi dakwah dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu⁴⁵:

- a Pandangan umum strategi dakwah berdasarkan aspek akidah.
Pada aspek ini dapat disimpulkan ke dalam tiga hal, yaitu:

⁴⁵ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni. *Al Madkhal ila 'Ilm ad-Dakwah*. (Beirut: Muassasah ar Risalah, 1993), 220.

- 1) Menerangkan akidah yang benar dengan strategi yang jelas, yang jauh dari pendekatan filosofis dan metode verbal. Dalam hal ini seperti halnya pengetahuan akan hakikat manusia, asal mula penciptaannya, alam semesta, pengetahuan tentang alam yang tidak terlihat di sekitar manusia, seperti alam jin dan setan.
 - 2) Menanamkan akidah di dalam iwa, dan mempertahankannya dengan metode yang fokus pada akal dan hati secara simultan. Dalam hal ini penelasan berdasarkan dall-dalil Aqli dan Naqli sangatlah penting, juga diskusi tanya jawab untuk menghilangkan keraguan.
 - 3) Menghapuskan akidah-akidah rusak yang terjadi di kehidupan manusia. Pada aspek akidah ini meyakini pentingnya untuk patuh dengan pendekatan Ilahi dalam menerangkan akidah dan menanamkannya dan menjauhi strategi logika, mengajarkan akidah terlebih dahulu kemudian menanamkan dan mengajarkannya, juga memvariasikan tulisan dalam tema akidah. Dengan point memvariasikan penulisan dengan tetap sesuai berdasarkan penggabungan antara hal-hal sentientil, rasional, juga teori ilmiah.
- b) Pandangan umum strategi dakwah berdasarkan aspek syariah.
- Pada hal ini dibagi ke dalam tiga hal pokok, yaitu⁴⁶:
- 1) Menerangkan pendekatan preventif dalam beribadah dan metode-metodenya.

⁴⁶ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni. *Al Madkhal ila 'Ilm ad-Dakwah*. (Beirut: Muassasah ar Risalah, 1993), 220.

- 2) Menjelaskan hal-hal yang tidak bertentangan dengan maqasid syariah atau menyebabkan kerusakan dalam bermuamalah atau bersosialisasi.
- 3) Menetapkan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah umum untuk sebagian besar hukum-hukum syariah dan memberi ruang untuk berijtihad dalam aplikasi praktisnya dan hukum-hukum furu'iyah (cabang agama).

Contoh: Dalil yang menelaskan tentang hukum wudhu, bersuci, dan sebagian perbuatan sholat, dan banyak hukum-hukum sunah.

- a. Pandangan umum strategi dakwah berdasarkan aspek akhlak (moral).

Aspek ini dapat dibagi dalam empat hal pokok atau penting, yaitu⁴⁷:

- 1) Penjelasan akhlak mulia dan dalil tentang induk akhlaknya, seperti: uur, adil, dan amanah.
- 2) Penjelasan akhlak tercela dan dalil tentang induk dan akhlaknya, seperti: bohong, ketidakadilan, dan khianat.
- 3) Menetapkan standar tetap tentang apa yang dikenal sebagai akhlak terpuji, dan perilaku yang baik selain itu. Contoh: Allah SWT menjadikan Rasulullah SAW teladan bagi umat mukmin, dan menyifatinya dengan sifat-sifat yang agung.

⁴⁷ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni. *Al Madkhal ila 'Ilm ad-Dakwah*. (Beirut: Muassasah ar Risalah, 1993), 223.

- 4) Dakwah untuk memperbaiki akhlak dan usaha untuk menjadi lebih beradab, dan tidak mempertimbangkan karakter seagai alasan.

Demikian bahwa dakwah Islam terdiri dari ketiga aspek ini.

Untuk karakteristik umum strategi dakwah yaitu karakteristik keterikatan, karakteristik bertahap, dan karakteristik berkelanjutan.⁴⁸

Setiap strategi tentu membutuhkan perencanaan yang matang. Dalam dakwah kelembagaan, perencanaan yang strategis paling tidak berisi analisis SWOT yaitu *Strength* (keunggulan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), *Threat* (ancaman) yang dihadapi oleh suatu organisasi dakwah.⁴⁹

Strategi dakwah membutuhkan penyesuaian yang tepat, dengan cara memperkecil kelemahan dan ancaman serta memperbesar keunggulan maupun peluang. M. Natsir menyebut pola penyesuaian ini sebagai dakwah bil hikmah (dakwah dengan bijaksana), hal tersebut antara lain⁵⁰:

- 1) Bijak dalam mengenal golongan.
- 2) Bijak dalam memilih saat harus bicara dan saat harus diam.

⁴⁸ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni. *Al Madkhal ila 'Ilm ad-Dakwah*. (Beirut: Muassasah ar Risalah, 1993), 236.

⁴⁹ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), 356.

⁵⁰ ⁵⁰ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), 357.

- 3) Bijak dalam mengadakan kontak pemikiran dan mencari titik pertemuan sebagai tempat bertolak untuk maju serta sistematis.
- 4) Bijak tidak melepaskan *shibghah*.
- 5) Bijak memilih dan menyusun kata yang tepat.
- 6) Bijak dalam cara perpisahan.
- 7) Bijak dengan arti keteladanan yang baik (uswah hasanah dan lisan *al-hal*).

Strategi dakwah memiliki asas-asas yang menentukan aktivitas dalam berdakwah, yang dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Asas fisiologis, merupakan latar belakang pemikiran, pijakan, dan mekanisme dakwah yang erat kaitannya dengan tujuan-tujuan dakwah yang hendak dicapai melalui proses dakwah. Termasuk dalam hal ini adalah asas filosofis penentuan strategi dakwah
- 2) Asas sosiologis. Asas ini mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sosiokultural sasaran dakwah, seperti sosial politik, kultur, dan religi sasaran dakwah. Kerukunan dalam Islam diberi istilah "tasamuh" atau toleransi. Adapun yang dimaksud dengan toleransi ialah kerukunan sosial kemasyarakatan, bukan dalam bidang aqidah Islamiyah (keimanan), karena aqidah telah digariskan secara jelas dan tegas di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam bidang aqidah atau keimanan seorang muslim hendaknya meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama dan keyakinan yang dianutnya sesuai dengan firman Allah S WT.⁵¹
- 3) Asas psikologis. Asas ini membahas masalah-masalah yang erat kaitannya dengan kondisi kejiwaan manusia; apakah Ia sebagai pelaku dakwah maupun sasaran dakwah.

⁵¹ A. Sunarto AS. *Etika Dakwah*. (Surabaya: Jaudar Press, 2017), 45.

Manusia bukan dibentuk oleh lingkungan, tetapi oleh caranya menerjemahkan pesan-pesan lingkungan yang diterimanya.⁵² Dan menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1974:9-13) komunikasi efektif paling tidak menimbulkan lima hal, yaitu pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan tindakan.⁵³

- 4) Asas skill dan profesionalitas da'i. Asas ini terasa sangat mendesak diterapkan, mengingat sasaran dakwah dewasa ini jauh lebih rumit, juga kompleks. Maka dari itu, para pendakwah harus memiliki *achievement, professional, and skill*.
- 5) Asas efektivitas dan efisiensi. Dalam suatu aktivitas dakwah sangat diperlukan pertimbangan yang *balance* atau seimbang antara waktu, biaya, dan tenaga. Hal ini dapat dilakukan, jika perencanaan dakwah beserta strateginya *termanage* secara matang dan baik.⁵⁴

Dakwah yang tepat dapat didapat dengan cara penerapan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah. Dengan begitu, maka dakwah akan mudah diterima oleh para mitra dakwah, seperti halnya para Wali Songo yang menyebarkan Islam di tanah Jawa. Diperlukan pengamatan yang jeli bagi pelaku dakwah untuk mengetahui juga mendapatkan strategi dakwah yang tepat. Dengan demikian, aktualisasi dan elaborasi nilai-nilai Islam yang disampaikan kepada masyarakat akan berhasil dengan baik.

⁵² Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 12.

⁵³ Ibid, hlm. 13

⁵⁴ A. Halim, "Strategi Dakwah Islam yang Terabaikan," *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 5, No. 1 April 2002, 42-43.

Selain itu, perumusan dan penetapan strategi dakwah merupakan bentuk dari adanya perubahan yang telah direncanakan, hal tersebut merupakan suatu hal yang kompleks dan memerlukan kecerdasan, kemampuan berorganisasi, kemampuan *managerial*, dan visi ke depan. Berdasarkan hal di atas, maka langkah strategi yang harus dirumuskan ialah: 1) tersedianya organisasi dakwah juga komunikatornya yang terpercaya, terutama dalam hal dakwah. Ketika komunikator berkomunikasi, tentu yang berpengaruh bukan hanya atas apa yang ia katakan,

tetapi juga keadaan dia sendiri. *He doesn't communicate what he says, he communicates what he is*. Tidak bisa jika hanya menyuruh pendengar mendengarkan dan memperhatikan apa yang dikatakan. Pendengar juga memperhatikan siapa yang mengatakan. Terkadang, siapa lebih dari apa. Fatwa keagamaan dari seorang kiai, petunjuk kesehatan dari seorang dokter, penjelasan perkembangan mode dari seorang perancang, uraian teknik belajar dari seorang psikolog akan lebih didengar daripada yang disampaikan oleh yang bukan ahlinya.⁵⁵

Steward L Lubis, mengemukakan bahwa komunikasi dapat dikatakan efektif apabila paling tidak menimbulkan lima indikasi yaitu⁵⁶:

- 1) Pengertian, penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti apa yang dimaksud oleh komunikator.
- 2) Kesenangan, disebut juga komunikasi fasis (*phatic communication*) yang dimaksudkan untuk menimbulkan kesenangan. Komunikasi menjadikan

⁵⁵ Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 252.

⁵⁶ Wahyu Ilaihi. *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 156.

hubungan antar individu menjadi hangat, akrab, dan menyenangkan.

- 3) Pengaruh pada sikap, komunikasi juga sering dilakukan untuk mempengaruhi orang lain, seperti seorang da'I yang ingin membangkitkan sikap keagamaan dan mendorong jamaah dapat beribadah dengan baik.
- 4) Hubungan sosial yang makin baik, komunikasi yang ditunjukkan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik.
- 5) Tindakan, Dalam hal ini, efektivitas komunikasi biasanya diuku dari tindakan nyata oleh komunikan.;
 - a) mengenal khalayak;
 - b) Menyusun pesan;
 - c) menetapkan metode;
 - d) memilah dan memilih media serta mewarnai media massa dan media interaktif unyuk membangun dan membina citra dan opini public yang berpihak kepada dakwah dan Islam secara berkesinambungan. Oleh karena itu strategi dakwah adalah kolaborasi yang tepat antara semua unsur dakwah mulai dari dai sebagai muballigh serta organisasi atau lembaganya, pesan, metode, dan media yang sesuai dengan kondisi dan situasi khalayak. Dari semua unsur itu, unsur yang paling utama adalah komunikator karena Ia yang membuat perencanaan dan perumusan strategi untuk lahirnya efektivitas dakwah.⁵⁷

B. Muallaf Sebagai Mitra Dakwah

1. Muallaf

Seperti yang kita tahu bahwa muallaf ialah mereka (orang-orang) yang baru dalam memeluk agama Islam atau

⁵⁷ Anwar Arifin. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 232-234

orang-orang yang memeluk Islam bukan semenjak lahir di dunia. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa muallaf termasuk dalam mitra dakwah yang *marginal* atau terpinggirkan dan dianggap lemah karena imannya masih belum kuat. Jangankan muallaf, orang yang telah lama memeluk Islam pun belum tentu kuat imannya. Oleh karena itu seorang muallaf masuk dalam mitra strategi sentimental (*al-manhaj al-athifi*). Namun bukan berarti muallaf selalu seperti itu (imannya lemah), bisa jadi keimanan seorang muallaf lebih tinggi dibandingkan seseorang yang semenjak lahir telah beragama Islam. Bahkan tidak sedikit diantara muallaf yang justru menjadi *penda'i*.

Perlu diketahui terdapat empat kategori yang dapat disebut sebagai muallaf. Pertama, mereka yang hati atau batinnya masih lemah saat masuk agama Islam dan perlu bantuan dari saudaranya sesama muslim. Kedua, mereka yang lemah batin atau hatinya sekaligus menjadi penghalang bagi umat Islam. Ketiga, mereka yang lemah batin atau hatinya dan diharapkan simpati kepada Islam. Dan keempat, mereka menjadi lemah batin atau hatinya menjadi tokoh masyarakat, maka ia diharapkan mengajak masyarakatnya kepada Islam (Abu Ya'la al-Farra', 1994: 148).⁵⁸

Menurut Prof. Dr. Moh. Ali Aziz dalam karyanya, buku *Ilmu Dakwah* menerangkan bahwa secara garis besar muallaf ada dua macam, yaitu orang yang masih kafir namun ada tanda-tanda tertarik dengan Islam dan orang yang sudah berIslam namun masih lemah imannya⁵⁹. Muallaf jenis kedua inilah yang peneliti bahas dalam penelitian ini.

⁵⁸ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), 256.

⁵⁹ Ibid.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia di antaranya adalah dalam hal penegakan hukum dan HAM juga konflik disintegrasi bangsa. Dalam HAM, hak beragama merupakan salah satu hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi, dalam keadaan apapun. Setiap orang bebas memilih agama dan beribadat menurut agama yang dianutnya. Negara menjamin kemerdekaan atau kebebasan dalam beragama, sedangkan pemerintah berkewajiban melindungi penduduk dalam melaksanakan ajaran agama dan ibadat, sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan, tidak atau menyalahgunakan agama, serta tidak mengganggu ketentraman dan ketertiban umum.⁶⁰

Sebagai sarana penyesuaian diri, tentu agama dapat memberikan hasil yang positif, antara lain sebagai berikut.

- a) Secara psikologi memberi makna hidup, memperjelas tujuan hidup, dan memberikan perasaan bahagia karena hidup ini lebih berarti.
- b) Secara sosiologi menjadikan lebih intim, dekat, dan akrab dengan keluarga, kelompok, dan masyarakat karenanya timbul perasaan terlindungi dan saling memiliki.
- c) Menemukan identitas diri, menemukan kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan diri dalam usahanya untuk mencapai Tuhan (Pergament & Park, 1995).⁶¹ Bagi manusia, terutama bagi para muallaf yang telah berpindah keyakinan, sikap setuju dengan perbedaan, bukan mengandung pengertian bahwa semua agama sama, melainkan “Semua agama itu mengandung ajaran

⁶⁰ A. Sunarto AS. *Etika Dakwah*. (Surabaya: Jaudar Press, 2017), 51.

⁶¹ Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 243.

yang baik, tetapi tidak semua itu benar, karena kebenaran hakiki hanya satu, yaitu kebenaran wahyu Tuhan”, bersifat absolut, tetapi daya tangkap pikiran manusia bersifat relatif. Maka dari itu dalam menerapkan atau menerima kebenaran hakiki itu tergantung kemampuan daya pikir manusia yang bersifat relative, sehingga dalam memadukan antara kebenaran yang absolut dan kebenaran relative, diserahkan menurut keyakinan manusia sendiri.⁶²

Ketika telah memeluk agam Islam, tentu para muallaf akan dikenalkan dengan akidah Islam. Adapun tujuan dalam mempelajari akidah Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh tuntunan untuk mengembangkan dasar keTuhanan yang telah ada.
- 2) Membimbing manusia mengenal (ma'rifat) kepada Allah SWT dengan benar.
- 3) Menjaga agar terhindar dari kemusyrikan
- 4) Menghindarkan diri dari pengaruh kehidupan sesat.⁶³

Kesimpulannya, jika seseorang telah memegang akidah Islam dengan sungguh-sungguh yaitu dengan bertauhid kepada Allah SWT, maka akan tertanam dalam jiwanya bahwa hanya Allah sajalah yang paling besar dan paling berkuasa atas apa pun. Segala yang wujud ini hanyalah makhluk belaka, yang penuh kekurangan dan kelemahan.⁶⁴

Kebutuhan manusia terhadap agama berarti kebutuhan akan adanya Tuhan dan peraturan-peraturan yang berasal dari-

⁶² Isngadi, BA. *Islamologi Populer*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 24.

⁶³ *Ibid*, 23

⁶⁴ *Ibid*, 25.

Nya, dapat dilihat dari dua sifat dasar yang dimiliki manusia, yaitu keadaan psikologis dan sosiologis.⁶⁵

Secara psikologis manusia memiliki perasaan akan adanya sesuatu yang menguasai alam dan dirinya, yaitu sesuatu yang mengatur dan menyusun peredaran alam ini. Dia juga berkuasa atas segala sesuatu itu. Dengan demikian, secara psikologis manusia memang memerlukan agama untuk kebahagiaan hidupnya. Karena agama mengarahkan, membimbing, dan menunjukkan manusia tentang sumber yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi segala problema kehidupan serta cara-cara yang harus dilakukan.⁶⁶

Secara sosiologis, kita tahu bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Seorang individu tidak akan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain, yaitu gotong royong, saling membantu sesuai peran dan pembagian tugas di antara mereka.⁶⁷

Penanganan terhadap masyarakat yang masih muallaf jauh berbeda dengan kaum yang sudah beriman kepada Allah (berilmu agama), sehingga rumusan tujuannya tak sama. Artinya disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan.⁶⁸

Beberapa tujuan yang lebih khusus yang sangat utama dijelaskan pada para muallaf adalah, antara lain.

- (a) Menunjukkan bukti-bukti ke-Esaan Allah dengan beberapa ciptaan-Nya.

⁶⁵ Ibid, 2.

⁶⁶ Ahmad Dimiyathi Badruzzaman. *Panduan Kuliah Agama Islam*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 3.

⁶⁷ Ibid, 3.

⁶⁸ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009), 63.

- (b) Menunjukkan keuntungan bagi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah.
- (c) Menunjukkan ancaman Allah bagi orang yang ingkar kepada Allah.
- (d) Mengajarkan untuk berbuat baik dan mencegah berbuat kejahatan.
- (e) Mengajarkan syariat Allah berbuat dengan cara bijaksana.

Memberikan beberapa tauladan dan contoh yang baik kepada mereka (mualaf).⁶⁹ Ajaran akhlak di samping memiliki nilai-nilai yang bersifat mutlak, absolut dan universal sebagai- mana terdapat dalam al-Qur'an dan hadis, juga menerima ajaran yang bersifat rasional, lokal dan kultural, sehingga ajaran Islam itu dapat hadir dan diterima oleh seluruh lapisan sosial. Dengan kata lain, akhlak Islam dari satu sisi mengakui adanya nilai-nilai yang absolut, universal dan mutlak, sedang pada sisi lain menerima keadaan yang bersifat budaya dan kultural, atau akhlak Islam itu disamping menerima adanya universalitas juga mengakui adanya variasi dan perbedaan-perbedaan.⁷⁰

2 Pembinaan Muallaf

Pembinaan berasal dari kata “bana” yang merupakan bahasa Arab yang bermakna membangun, mendirikan, membina.⁷¹ Pembinaan secara istilah adalah suatu usaha dalam

⁶⁹ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009), 63.

⁷⁰ Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 102.

⁷¹ Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan pembiasaan”, *Jurnal Edukasi*, (online), pada 27 Oktober 2019 pukul 21:36 WIB dari http://jurnal.upi.edu/file/05_PEMBINAAN_AKHLAK_MULIA_-_Manan.pdf.

bentuk tindakan maupun kegiatan yang dilakukan guna memperoleh hasil yang baik, lebih baik dan bermanfaat.

Pembinaan tak lepas dari peran pendekatan yang didahului dari mengetahui dan mempelajari karakteristik manusia, mulai dari faktor-faktor personal dan faktor-faktor situasional yang sama-sama memengaruhi tingkah laku manusia. Semua itu tak lepas dari Ilmu Psikologi Komunikasi.

Muallaf adalah orang-orang yang baru masuk atau mempelajari agama islam, maka pembinaan muallaf adalah suatu usaha dalam bentuk tindakan maupun kegiatan yang bertujuan membantu para muallaf dalam mempelajari agama islam.

Bila individu-individu saling berinteraksi dan memengaruhi, maka terjalin⁷².

-
- a. Proses belajar yang melingkupi aspek afektif (aspek merasa) dan kognitif (aspek berpikir).
 - b. Proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang dalam hal komunikasi.
 - c. Mekanisme penyesuaian diri serupa proyeksi, sosialisasi, identifikasi, peranan, proyeksi, permainan, identifikasi, agensi, dan sebagainya.

Dalam pembinaan muallaf diperlukan epektifitas komunikasi. Epektifitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dilakukan komunikate.⁷³ Maka seorang da'i diutamakan untuk berpengalaman dahulu atas apa yang ia sampaikan dalam berdakwah, hal

⁷² Jalaluddin Rakhmat. Psikologi Komunikasi. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

⁷³ Ibid, 15.

tersebut bisa dilihat mitra dakwah melalui contoh langsung atau menceritakan pengalaman, contoh: Seorang da'I yang menceritakan pengalamannya sebelum menjemput hidayah Allah yang membuatnya semangat dalam berdakwah. Hal tersebut dilakukan karena untuk menimbulkan Tindakan, kita harus berhasil lebih dahulu menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap atau membuat hubungan yang baik.⁷⁴

Dengan mengetahui prinsip-prinsip metode atau pedoman dasar suatu metode, seorang da'i akan memperhatikan pula faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan suatu metode, agar metode yang dipilih dan digunakan benar-benar fungsional.⁷⁵

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode merupakan hal yang sangat penting dalam dakwah, terkhusus dalam pembinaan muallaf. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode tersebut adalah.

- a. Tujuan, dengan berbagai jenis dan fungsinya.
- b. Sasaran dakwah, baik masyarakat atau individual dengan segala kebijakan/politik pemerintahan, tingkat usia, pendidikan, peradaban (kebudayaan) dan lain sebagainya.
- c. Situasi dan kondisi yang beraneka ragam dengan keadaannya.
- d. Media dan fasilitas (logistik) dan tersedia, dengan berbagai macam kuantitas dan kualitasnya.

⁷⁴ Ibid, 16.

⁷⁵ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009), 97.

- e. Kepribadian dan kemampuan seorang da'i atau muballigh.⁷⁶

Dalam suatu pembinaan muallaf, komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah merupakan komunikasi yang berlangsung antara seseorang atau sejumlah orang dengan orang lain atau dengan sejumlah orang lain.⁷⁷ Dalam dunia dakwah seperti halnya antara penceramah dengan yang diceramahnya, yang disebut juga antara komunikator dengan komunikan, juga dapat dikategorikan komunikasi dua arah.

Saat berlangsung komunikasi dua arah, antara komunikator dengan komunikan harus mampu memperhatikan berbagai hal yang diperlukan, sehingga komunikasi tersebut berjalan lancar dan sukses. Yang perlu diingat adalah komunikasi yang sedang dilakukan dua arah jangan sampai menjadi komunikasi tak terarah atau menjadi komunikasi yang tak tentu arah.⁷⁸

Dalam berkomunikasi, pada komunikasi dua arah harus ada target yang hendak dicapai. Perlunya penentuan target yang akan dicapai dalam suatu kesempatan berkomunikasi, maka umumnya sebelum kesempatan berkomunikasi dilangsungkan diantara pihak-pihak yang akan melakukan komunikasi, terlebih dahulu untuk melakukan pendekatan. Namun yang penting dalam hal ini, target yang ingin dicapai dalam kesempatan berkomunikasi tersebut bisa dicapai.⁷⁹

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷Bustami Narda. *Seni Berkomunikasi "Komunikasi Dua Arah"*. (Padang: Dede Mustika, 2012), 33.

⁷⁸ Ibid, 34.

⁷⁹ Ibid, 48-49.

Banyak tuntunan yang sangat bagus yang ditemui dalam Al-Qur'an, termasuk dalam hal etika dakwah. Seperti halnya penyampaian dakwah. Penyampaian dakwah merupakan point yang sangat penting dalam pembinaan dakwah, terutama bagi para muallaf agar pesan dakwah yang disampaikan dapat memberikan kesan yang mendalam bagi mad'u. Tuntunan penyampaian dakwah disini berarti pilihan kata dan perkataan yang sesuai digunakan saat berdakwah, beberapa tuntunan dalam penyampaian dakwah adalah:

a. Qawlan Ma'rufan

Qawlan Ma'rufan berarti perkataan yang baik. Baik disini berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan bantuan, mencerahkan pemikiran, dan menunjukkan pemecahan kesulitan. Allah SWT menggunakan frase ini ketika berkalam tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah.⁸⁰ Kepada orang lemah, seseorang bila tidak bisa membantu secara material, maka ia harus memberikan bantuan secara psikologi.⁸¹ Firman Allah SWT dalam Q. S al-Baqarah ayat 236 menjelaskan bahwa *qawlan ma'rufan* dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi perkataan yang menyakitkan. Selain itu ajaran Islam mementingkan perasaan orang lain agar tidak tersinggung oleh ungkapan yang tidak ma'ruf.

b. Qawlan Kariman

Qawlan Kariman menyiratkan satu prinsip utama dalam komunikasi dakwah. Penghormatan. Komunikasi

⁸⁰ A. Sunarto. *Etika Dakwah*. (Surabaya: Jaudar Press, 2017), 9.

⁸¹ *Ibid*, 9.

dalam dakwah, harus memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat.⁸²

c. Qawlan Maysuran

Dalam Al-Qur'an ditemukan istilah qawlan maysuran yang merupakan tuntutan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan. Penyajian Bahasa dan tulisan yang mudah dicerna merupakan anjuran dalam komunikasi, yaitu bahasa yang mudah, ringkas, dan tepat, terutama dalam penyampaian dakwah.⁸³

Maysuran berasal dari kata *yasara* yang berarti "mudah". Al-Maraghy dalam tafsirnya memberikan pengertian dengan "mudah lagi lemah lembut". Sedangkan menurut Jalaluddin Rahmat qawlan maysuran sebenarnya lebih tepat diartikan sebagai suatu ucapan yang menyenangkan.⁸⁴

Terdapat dua dimensi komunikasi, yaitu ketika seseorang berkomunikasi tidak hanya menyampaikan isi (*content*), namun juga mendefinisikan hubungan sosial (*relations*) antara para pelaku komunikasi, hal ini dikemukakan oleh para ahli komunikasi. Dalam hal ini berarti pendakwah dan *mad'u*.⁸⁵

d. Qawlan Balighan

Qawlan Balighan merupakan ungkapan yang berarti atau bermakna mengena. Qawlan Balighan diperlukan untuk menghadapi orang-orang Islam yang bersifat munafik. Karena orang munafik lebih berbahaya dibandingkan dengan orang yang non Islam, karena ia

⁸² Ibid, 11.

⁸³ A. Sunarto. *Etika Dakwah*. (Surabaya: Jaudar Press, 2017), 12.

⁸⁴ Ibid, 13.

⁸⁵ Ibid, 13.

menggantung dalam lipatan⁸⁶ yang berarti mencelakakan atau menipu kawan sendiri atau berkhianat. Maka dari itu *qawlan balighan* merupakan gaya komunikasi yang harus menyentuh kepada sasaran.

Dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim ayat 4 Allah berkalimat "Tidak Kami utus seorang Rasul kecuali ia harus menjelaskan dengan bahasa kaumnya", dengan demikian bahwa kewajaran dalam komunikasi adalah jika bahasa yang dipakai disesuaikan dengan pembaca, pemirsa, dan pendengar, sehingga berhasil merubah tingkah laku khalayak termasuk orang munafik.⁸⁷

e. Qawlan Layyinan

Qawlan Layyinan secara harfiah berarti komunikasi yang lemah lembut. Allah SWT memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun agar berdialog dengan Fir'aun secara lemah lembut. Inilah komunikasi efektif yang diajarkan oleh Islam. Berkomunikasi harus dilakukan dengan lemah lembut dan tanpa emosi, apalagi mencaci-maki terhadap orang yang ingin dibawa ke jalan yang benar. Karena dengan cara seperti ini bisa lebih cepat difahami dan diyakini oleh lawan dialog. Kepada penguasa saja diperintahkan untuk berkomunikasi secara lemah lembut, apalagi terhadap orang yang lemah.⁸⁸

f. Qawlan Sadidan

Qawlan sadidan merupakan kebenaran fakta dalam informasi yang disampaikan kepada publik, maka qawlan sadidan merupakan ucapan yang mengacu pada fakta dan "kejujuran". Karena itu, prinsip berkata benar atau komunikasi yang betul merupakan prasyarat untuk

⁸⁶ Ibid, 15.

⁸⁷ A. Sunarto. *Etika Dakwah*. (Surabaya: Jaudar Press, 2017), 16

⁸⁸ Ibid, 17.

menyejahterakan generasi mendatang. Kemudian dalam surat al-Ahzab ayat 70-71 (setelah *qawlan sadidan*), Allah menjanjikan akan memperbaiki amalan-amalan. Hal ini berarti kemampuan berkata benar menjadi prasyarat untuk menghasilkan karya yang berkualitas. Maksudnya, tanpa kemampuan komunikasi yang benar, maka akan sulit melahirkan hasil karya yang berkualitas. Kemudian sifat taqwa dan prinsip berkata benar juga akan mengantarkan orang kepada pengampunan dosa-dosanya dan kesuksesan yang besar.⁸⁹

Pembinaan dalam dakwah merupakan upaya yang dilaksanakan dengan terencana, konsisten, sadar, dan sungguh-sungguh dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan wawasan serta pengamalan ajaran Islam hingga mitra dakwah mengerti, memahami dan menerapkan ilmu yang didapat dalam kehidupan. Biasanya, di dalam pembinaan terdapat proses tanya jawab. Tanya jawab adalah proses dialog antara orang yang mencari informasi dengan orang yang memberikan informasi. Si penanya mengharapkan informasi yang luas atas apa yang ditanyakan. Dalam proses komunikasi, si penanya mengemukakan pertanyaan sedemikian rupa, sehingga orang yang ditanya memberikan informasi atau jawaban.⁹⁰

Dalam penelitian pada skripsi ini, pembinaan disini adalah yang berhubungan dengan dakwah, maka seorang da'I harus mengetahui fungsi Al-Qur'an sebagai kitab umat Islam. Fungsi dan peranan penting diturunkannya Al-Qur'an ke dunia adalah untuk atau sebagai pedoman hidup dan sumber hidayah bagi

⁸⁹ A. Sunarto. *Etika Dakwah*. (Surabaya: Jaudar Press, 2017), 19.

⁹⁰ Dodi Wuwur Hendrikus. *Retorika*. (Sleman: PT Kanisius, 1991), 113.

sekalian manusia dalam kehidupannya. Al-Qur'an menjelaskan dan membedakan jalan yang haq dari yang batil, yang haqiqi dari yang imitasi, yang baik dari yang buruk, yang memberikan keamanan dari yang membahayakan. yang adil dari yang lazim, jalan yang menyelamatkan dari yang menyesatkan, yang melapangkan dari yang menyempitkan. Kemudian Al-Qur'an memberikan bimbingan agar manusia terhindar dari kegembiraan yang palsu, kebahagiaan yang semu, tidak terjerumus dalam kesesatan dan kemaksiatan, memberikan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan yang sejati dan keselamatan yang haqiqi⁹¹

Selain kitab, seorang da'I harus mengetahui "apakah yang dimaksud dengan Islam?". Menurut asal kata, Islam berasal dari kata aslama, sullamun, dan salima. Aslama berarti menyerah, yaitu menyerah kepada Allah SWT dan bersedia tunduk kepada segala yang datang dari Allah, dan bersedia berkorban sebagai tanda pengabdian terhadap Allah sebagai Khaliknya. Kemudian sullamun yang berarti tanga, tangga untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat dan meraih ridha Ilahi. Yang terakhir salima yang berarti selamat, mengandung pengertian bahwa Islam itu membawa pemeluknya ke arah keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kelak.⁹²

Jadi berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa islam merupakan jalan untuk mencapai ridha Allah dan keselamatan dunia dan akhirat dengan menyerahkan diri sepenuhnya atas kemauan Allah SWT. Adapun menurut istilah, Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Rasulullah

⁹¹ Ahmad Dimyathi Badruzzaman. *Panduan Kuliah Agama Islam*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 49.

⁹² Ibid, 7.

ditugaskan oleh Allah SWT untuk menyampaikan pokok-pokok ajaran agama serta peraturan-peraturan agama Islam kepada seluruh umat manusia dan mengajak mereka untuk mempercayai memeluknya.⁹³

Adapun untuk menghadapi era dakwah ke depan, ada tiga hal utama yang harus dilakukan.⁹⁴

Pertama, pembinaan kader harus dilakukan dengan baik, harus ditanamkan keimanan yang mendalam, pemahaman yang juga baik dan cermat tentang keIslaman, lingkungan, konsep-konsep apa saja yang perlu diketahui dan sebagainya.

Kedua, Pemerataan dakwah ke masyarakat dan penumbuhan basis-basis sosial. Terbentuknya basis sosial ini akan menjadi teman utama bagi para kader dakwah nantinya. Sebab kader-kader itu sendiri dibesarkan dari mereka dan harus kembali kepada mereka. Selain itu, cita-cita dan tujuan dakwah yang lebih baik kedepannya akan lebih terarah.

Ketiga, berjalannya proses percetakan dan penyebaran opini umum, apa yang disebut *siyarah ila al-amal al-Islami*. Suatu pembentukan opini yang Islami diarahkan tepat kepada penerimaan dengan sadar akan institusi umat, sebab umat ini baru menjadi wacana 'kata'. Maka untuk menjadi sense atau penghayatan bagi masyarakat maka dakwah harus diarahkan bagaimana mengenal dakwah dan dakwah memahami umat, kemauan untuk saling memahami (*Tafahum Al-Ummat Al-Islamiyyah*) juga *taqallub* (menerima) institusinya. Walaupun

⁹³ Ahmad Dimyathi Badruzzaman. *Panduan Kuliah Agama Islam*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 8.

⁹⁴ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009), 109.

institusi belum terbangun, tetapi keberadaan apa yang disebut umat itu mereka pahami.

3 Perencanaan

Sebelum memulai suatu kegiatan tentu haruslah membuat perencanaan terlebih dahulu, karena perencanaan merupakan pemikiran untuk memulai suatu langkah, agar memperoleh hasil yang maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika tanpa rencana, maka tidak ada dasar untuk memulai suatu perencanaan. Jika dasar untuk memulai saja tidak ada, bagaimana dengan pelaksanaan, tentu akan terjadi suatu hal diluar harapan yang tidak sesuai. Maka dari itu, dalam dakwah perencanaan merupakan suatu keharusan, agar memperoleh hasil yang maksimal.⁹⁵

Segala sesuatu membutuhkan rencana, seperti yang diterangkan dalam hadits Rasulullah Muhammad SAW.⁹⁶

“Jika engkau ingin mengerjakan suatu pekerjaan, maka pikirkanlah akibatnya, maka jika perbuatan tersebut baik, ambillah dan jika perbuatan tersebut jelek, maka tinggalkanlah.”(HR. Ibnul Mubarak)

Dalam bahasa arab, perencanaan dikenal dengan istilah “takhtikh”. Pentingnya mengonsepan suatu perencanaan dengan berlandaskan atau memerhatikan masa lalu, agar dapat belajar dari memahami suatu kesalahan untuk membuat strategi yang lebih baik dan tepat. Maka, perencanaan harus disesuaikan dengan

⁹⁵ Niarto, Rizqillailia Yusdita, Skripsi: “Strategi Dakwah Mustafal Amin” (Surabaya: UINSA, 2015), 35.

⁹⁶ M. Munir. Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: 2006, Kencana), 94-95.

keadaan situasi dan kondisi, dan diprediksi seperti apa keadaan yang terjadi untuk jangka waktu kedepan. Ilmu yang membahas masa depan disebut *Futuristics*.

Dalam aktivitas perencanaan dakwah, program atau langkah-langkah yang dilakukan harus tepat, yaitu dalam menentukan sasaran masing-masing, sarana prasarana media dakwah, serta personel da'I yang akan ditampilkan. Sempurnanya pelaksanaan juga berdasarkan materi yang cocok atau sesuai, juga membuat asumsi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi yang kadang-kadang dapat memengaruhi cara menentukan alternatif-alternatif yang baik. Semua hal tersebut merupakan peranan penting dari perencanaan, bahkan wujud atau tugas utama. Suatu perencanaan dikatakan baik, jika memenuhi persyaratan sebagai berikut.

- a Didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa apa yang dilakukan merupakan hal yang baik. Standar baik dalam Islam adalah yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.
- b Dipastikan bahwa sesuatu yang dilakukan memiliki manfaat. Manfaat ini bukan sekedar bagi orang yang melakukan perencanaan, melainkan juga bagi orang lain, maka yang perlu diperhatikan adalah kemaslahatan bagi umat, terlebih dalam aktivitas dakwah.
- c Didasarkan pada ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan yang dilakukan. Untuk merencanakan sebuah kegiatan dakwah, maka seorang da'I harus banyak mendengar, membaca, dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas sehingga dapat melakukan aktivitas dakwah berdasarkan kompetensi ilmunya.
- d Dilakukan *study banding (benchmark)*. Benchmark merupakan study yang dilakukan terhadap praktik

terbaik dari lembaga atau kegiatan dakwah yang sukses menjalankan aktivitasnya.

- e. Dipikirkan dan dianalisis prosesnya, dan kelanjutan dari aktivitas yang akan dilaksanakan.⁹⁷

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan dapat membantu seseorang untuk bangkit dari kegagalan dalam melakukan suatu tindakan tanpa harus menunda kembali. Bagi seorang da'I perencanaan ini berfungsi sebagai pendorong untuk melihat ke masa yang akan datang atau masa depan., mengantisipasi perubahan kondisi umat, mempertimbangkan *feedback* dilanjutkan dengan Menyusun argument-argumen yang tepat untuk disampaikan kembali secara matang.⁹⁸

Pengaruh dari tokoh-tokoh atau pemimpin masyarakat (*community leaders*) sering kali dijadikan panutan, karena selain memimpin mereka juga bertugas untuk mengubah atau mendidik masyarakat. Tokoh panutan dapat dikategorikan sebagai pemimpin masyarakat, tetapi dapat juga tokoh-tokoh lain, ulama, pakar, artis professional, ilmuwan, seniman, dan sebagainya), tergantung pada jenis permasalahan dan perubahan yang bersangkutan.⁹⁹ Maka peranan da'I dalam dakwah adalah sangat penting, karena sebagai tokoh panutan juga sebagai tokoh agama.

⁹⁷ M. Munir. Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: 2006, Kencana), 98-99.

⁹⁸ Yusdita Rizqillaila Niarto. "Strategi Dakwah Mustafal Amin", *Skripsi*, Jurusan komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015, 38.

⁹⁹ Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 71.

Sikap-sikap yang perlu diteladani dari Rasulullah oleh para da'i adalah¹⁰⁰:

- a. Rasulullah percaya dengan yakin, bahwa agama yang disiarkan itu adalah agama yang haq dan dapat mengalahkan yang batil (Q.S. al-Isra' [17]: 80).
- b. Rasulullah sangat yakin bahwa Allah pasti menolong umat yang membela agama Allah (Q.S. Muhammad [47] :7).
- c. Rasulullah beserta para sahabat benar-benar jihad dengan mengorbankan harta, tenaga, dan jiwa untuk kepentingan tersiernya agama Islam. (Q.S. al-Ankabut [29]: 69).
- d. Rasulullah berkemaun keras dalam memikirkan umat agar mau beragama secara benar, walaupun beliau tahu mengenai orang-orang yang berpura-pura (Q.S. al-Fur'qan [25]: 30).
- e. Rasulullah sangat merasakan penderitaan umat yang tidak tahu kebenaran, keras kemauannya untuk kesejahteraan umat dan sangat kasih sayang (Q.S. at-Taubah [9]: 128).
- f. Rasulullah sangat tinggi akhlaqnya dan mulia budi pekertinya (Q.S. al-Qalam [68]: 4).
- g. Rasulullah tidak pernah patah hati, dan selalu memberi maaf kepada orang lain yang berbuat tidak senonoh (Q.S. ali Imran [3]: 159).
- h. Rasulullah senantiasa berendah hati, tetap tenang, tabah, tidak gentar menghadapi lawan (Q.S. al-Anfal [8]: 45).

Orang awam dan sebagian pemuka agama menganggap bahwa agama bukanlah suatu inti perilaku manusia, melainkan merupakan salah satu cara manusia untuk menyesuaikan diri

¹⁰⁰ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009), 86.

pada lingkungannya, dalam psikologi istilah ini dinamakan *coping behavior*. Maka dengan itu, agama tidak dengan sendirinya menentukan perilaku manusia, namun antara agama dan perilaku terdapat hubungan timbal-balik yang kuat. Sedemikian kuatnya hubungan dan perilaku sehingga dianggap sangat penting oleh psikologi terbukti dengan dibentuknya divisi Psikologi Agama dalam *American Psychological Association* (APA) (Sexton, 1991).¹⁰¹

Sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi merumuskan strategi komunikasi, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa mendatang, guna mencapai efektivitas.¹⁰²

Strategi komunikasi ini, juga harus didukung oleh teori. Teori merupakan pengetahuan mendasar pengalaman yang telah diuji kebenarannya. Karena teori merupakan suatu *statement* (pernyataan) atau suatu konklusi dari beberapa *statement* yang menghubungkan (mengkorelasikan) suatu *statement* yang satu dengan *statement* lainnya.¹⁰³

Pembagian strategi yang terkemuka memudahkan para pendakwah dalam menyusun konsep dakwahnya, terkhusus pada pembinaan muallaf.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pembahasan penelitian terdahulu yang relevan diharapkan agar peneliti mampu melihat penelitian

¹⁰¹ Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 242.

¹⁰² H. Sunarto AS. *Kiai Prostitusi*. (Surabaya: Jaudar Press, 2013), 57.

¹⁰³ H. Sunarto AS. *Kiai Prostitusi*. (Surabaya: Jaudar Press, 2013), 58.

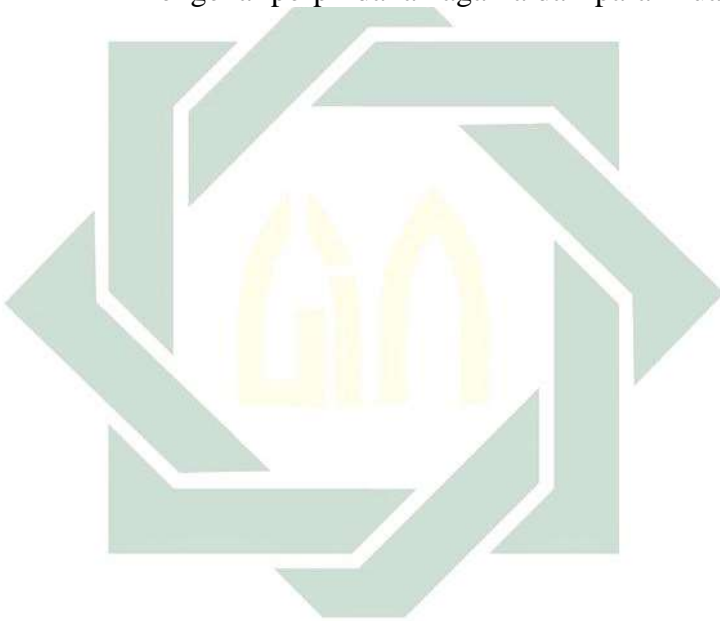
yang telah dilakukan dan akan dilakukan, juga agar memperhatikan mengenai kekurangan maupun kelebihan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan.

1. Penelitian dari Rizqillailia Yusdita Niarto, mahasiswi Jurusan komunikasi dan penyiaran Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul penelitian “Strategi Dakwah Mustafal Amin” (Studi Kasus Redefinisi Citra Islam Di Bali Pasca Bom Bali), tahun 2015. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memahami strategi dakwah yang dilakukan K. H. Mustafal Amin dalam mengembalikan citra Islam di Bali pasca bom Bali. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu terletak pada pendekatan dan teori yang digunakan, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan teori strategi dakwah. Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti, yang mana pada skripsi ini subjek utamanya adalah K. H. Mustafal Amin.
2. Penelitian — dari — Hadyan Fikri Al-Ghifary, mahasiswi Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul penelitian “Strategi Dakwah Di Lembaga Muallaf Center Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi Muallaf Center Yogyakarta dalam menyampaikan dakwah kepada para muallaf dan untuk mengetahui pemetaan organisasi Islam di dalam Muallaf Center Yogyakarta. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu terletak pada tema yang diambil, yaitu tentang strategi dalam

pembinaan muallaf. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan fokus pembahasan. Objek penelitian pada skripsi ini tentu pada para muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya, sedangkan pada penelitian tersebut adalah pada Lembaga MCY (Muallaf Center Surabaya), selain itu fokus pada penelitian terdahulu ini adalah pada kegiatan dalam MCY, sedangkan pada skripsi ini lebih terfokus pada subjek penelitian, yaitu ustad Gunawan Hidayat.

- 3 Penelitian dari Wachdatus Sholichah, mahasiswi jurusan Manajemen Dakwah, UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul penelitian “Strategi Pengembangan Program Kerja Dalam Menunjang Dakwah Islamiyah Di Masjid Cheng Ho Surabaya” tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi pengembangan program kerja dalam menunjang dakwah Islam di Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu sama-sama membahas mengenai pembinaan muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya. Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu lebih membahas tahap pengembangan, sedangkan penelitian ini fokus pada sang pembina atau subjek penelitian.
- 4 Penelitian dari Lailatun Nikmah, mahasiswi Program Studi Agama-Agama, UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul penelitian “Studi Tentang Konversi Agama dan Pembinaanya di Masjid Cheng Ho Surabaya” tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui latar belakang dan faktor-faktor yang memengaruhi

terjadinya konversi agama yang dilakukan para muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu sama-sama membahas mengenai pembinaan muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya. Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu lebih membahas mengenai perpindahan agama dari para muallaf.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu pedoman yang digunakan dalam penelitian dalam suatu status kelompok manusia, kondisi atau keadaan, objek, dan konsep pemikiran dalam suatu kelas peristiwa yang terjadi pada masa sekarang,¹⁰⁴ jadi dapat diketahui seperti apa *realnya*,

Tujuan penelitian deskriptif ialah sebagai pendeskripsian suatu hal factual secara sistematis dan akurat, baik dari fakta-fakta, hubungan antarfenomena yang diselidki, dan sifat-sifat.

Aspek penting lain dalam penelitian kualitatif yaitu pendekatan dalam penelitian. Fonomena social keagamaan dapat didekati berdasarkan beragam pendekatan, sebagaimana pendekatan antropologis, sosiologis, politik, historis, ekonomis, atau pendekatan multidisiplin. Menurut H. M. Sayuthi Ali dalam *Metodologi Penelitian Agama* hal ini berarti seorang peneliti social keagamaan harus menguasai salah satu

¹⁰⁴Tanpa Nama, “*Pengertian Penelitian Deskriptif Kualitatif*”, (online), pada 28 Oktober 2019, pukul 13:09 WIB) dari <https://www.linguistikid.com/2016/09/pengertian-penelitian-deskriptif-kualitatif.html?m=1>.

disiplin ilmu yang tersebutkan. Bahkan bila mungkin menguasai seluruh disiplin ilmu.¹⁰⁵

Alasan penggunaan penelitian deskriptif kualitatif bagi peneliti adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seperti apa strategi dakwah yang dilakukan oleh ustad Gunawan selaku pembina dalam pembinaan muallaf di Masjid Cheng Ho Surabaya.
2. Peneliti berusaha untuk menampilkan penjelasan secara konkrit berdasarkan kecermatan pengamatan dan pemaparan, dengan ini harapan peneliti, penelitian ini dapat dengan gamblang difahami oleh pembaca.

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di masjid Cheng Ho Surabaya, masjid berarsitektur Tiogkok yang terletak di jalan Gading Nomor 2 Ketabang, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya, Jawa Timur.

C. Jenis dan sumber Data

Mengenai jenis dan sumber data penelitian ini sebagai berikut.

Sumber Data Primer pada penelitian ini peneliti peroleh dari observasi yang peneliti lakukan dalam program pembinaan Muallaf di Masjid Cheng Ho Surabaya.

Sumber Data Sekunder, dalam penelitian ini berupa wawancara ketua DPD PITI Surabaya, takmir Masjid Cheng Ho Surabaya, pengurus PITI Surabaya,

¹⁰⁵ Sayuthi Ali. *Metodologi Penelitian Agama*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 65.

tiga jamaah program pembinaan muallaf, serta pengumpulan data berupa dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian terhadap sasaran penelitian berupa rekaman hasil wawancara dan dokumentasi foto.

D. Tahap-tahap Penelitian

Lexy J. Moleong menyebutkan bahwa tahapan-tahapan penelitian kualitatif ada tiga tahap, yakni: tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.¹⁰⁶

1. Tahap pra-lapangan

Terdapat enam kegiatan yang dilakukan peneliti kualitatif, yang mana dalam tahapan ini ditambah satu pertimbangan yang sangat perlu dipahami dan dimengerti. Tahapan-tahapan tersebut yaitu:

- a) Menyusun rancangan penelitian
 - b) Menyusun lokasi penelitian
 - c) Mengurus perizinan penelitian
 - d) Menjajaki dan menilai lokasi penelitian
 - e) Memutuskan dan memanfaatkan informan
 - f) Mempersiapkan perlengkapan penelitian
- Perlengkapan ini seperti *tape-recorder*, *video cassette recorder*, sebagai bukti rekaman, dan kamera foto sebagai bukti dokumentasi.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahapan ini dijabarkan sebagaimana berikut.

- a) Memahami latar peneliti dan persiapan pribadi
- Peneliti perlu mengetahui latar penelitian terlebih dahulu dan mempersiapkan diri dengan

¹⁰⁶ Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm 144.

sesiap mungkin, termasuk kategori kesehatan juga penting dalam tahap ini.

b) Penampilan peneliti

Peneliti hendaknya menyesuaikan penampilan sesuai latar tempat penelitian, dan yang terpenting adalah menggunakan pakaian yang sopan.

c) Pengenalan maksud peneliti melakukan penelitian di lapangan

Diawal perkenalan peneliti telah mengenalkan diri kepada bu Nadhifah selaku pengurus harian PITI. Peneliti mengenalkan diri siapa, darimana, dan apa tujuan mendatangkantor PITI. Dan bu Nadhifah sangat *open* kepada peneliti.

d) Jumlah waktu penelitian

Waktu pada saat penelitian berlangsung juga menjadi penentu, maka dari itu peneliti peneliti harus mengatur waktu seefisien dan seefektif mungkin.

e) Memasuki lokasi penelitian

Ada tiga hal yang perlu disiapkan sebelum memasuki lokasi penelitian, yakni mengenai keakraban hubungan, mengeksplorasi Bahasa, dan peranan penelitian. Ketiga hal tersebut saling berhubungan dan penting ketika telah memasuki lokasi penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu Teknik pengumpulan data yang mewajibkan peneliti turun ke arena penelitian atau tempat lain yang menunjang kekonkretan penelitian, mengamati berbagai hal yang berkaitan dengan pelaku, kegiatan, tempat, ruang, waktu, benda-benda, perasaan, dan yang pasti adalah tujuan. Metode ini merupakan metode yang sangat tepat untuk mengawasi perilaku subjek penelitian. Namun perlu diketahui bahwa tidak semua perlu diamati oleh peneliti, ditekankan hanya hal-hal yang terkait, konkret, dan relevan dengan data yang dibutuhkan.¹⁰⁷

Peneliti melakukan observasi sebanyak sepuluh kali dengan mendapatkan data struktur pembinaan muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya dengan cara mengikuti langsung kelas pembinaan muallaf dan menemui kepengurusan kantor PITI Surabaya.

2. Interview/wawancara

Teknik ini ialah teknik pengumpulan data yang khusus dari penelitian kualitatif. Hampir seluruh penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif pasti melakukan wawancara. Penggunaan metode ini berdasarkan dua alasan. Pertama, peneliti dapat mengetahui apa saja yang diketahui subjek yang diteliti dalam arti apa yang terlihat dan konkret, dan *plusnya* juga dapat mengetahui suatu hal tersembunyi hal apa yang ada pada subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan masa mendatang.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 165.

¹⁰⁸ Ibid, hlm 176.

Peneliti melakukan wawancara dengan ustad Gunawan untuk keperluan mendapatkan data tentang profil beserta biografinya, serta data metode pengajaran dalam pembinaan muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan 4 orang jamaah pembinaan muallaf, diantaranya: cece Yolanda dan Natasha untuk mendapatkan data tentang pendapat dari muallaf tentang penyampaian ustad Gunawan dalam pembinaan muallaf serta metode pengajarannya, juga tante Rini dan ibu Irma untuk mendapatkan tambahan data tentang biografi ustad Gunawan dalam berIslam dan menjadi pembina muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya, serta metode pengajarannya.

2. Teknik pengumpulan data dengan dokumen

Dokumen dapat berwujud gambar, tulisan atau bahkan karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen sebagai bukti informasi-informasi yang didapatkan saat penelitian.

F. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data berfungsi untuk menghindari berbagai kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam pengumpulan data juga untuk membuktikan keabsahan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data dalam mengkroscek kevalidan data. Triangulasi data merupakan penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah diketahui.¹⁰⁹, terdapat tiga bentuk yaitu.

¹⁰⁹ Ibid, hlm 176.

1. Triangulasi sumber data
Menggali kebenaran informasi secara mendalam. Peneliti mengkroscek data yang didapat dari beberapa sumber, yakni ustad Gunawan Hidayat dan beberapa jamaahnya, dari data tersebut diketahui bahwa data yang diperoleh benar.
2. Triangulasi Teknik
Menguji hasil observasi yang didapat, dilakukan dengan cara meneliti pada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu
Menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dalam waktu dan situasi yang tidak sama. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan 4 informan tambahan dan mengamati kembali secara langsung pembinaan muallaf di kelas untuk pengecekan kredibilitas data. Dan diperoleh data yang sama, maka data yang diperoleh benar.
Jadi dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi waktu.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini menggunakan model dari Miles dan Huberman. Analisis ini mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan terus menerus secara tuntas, hingga datanya jenuh.¹¹⁰ Aktivitas langkah-langkah dalam analisis data sebagai berikut:

¹¹⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2017), 133.

1. Mereduksi data/ data *reduction*, yaitu bagaimana cara peneliti merangkum dan memilih data menjadi hal pokok. Data yang tidak diperlukan dibuang. Setelah memilih data yang penting, peneliti mengategorikan data sesuai dengan permasalahan yang diteliti, dengan kategori data mengenai strategi dakwah. Dengan begitu, data akan mudah dianalisis.
2. Penyajian data/ data *display*. Setelah data direduksi dan dikategorikan, peneliti menyajikan data secara naratif dan mengelompokkan sesuai kategori berdasarkan teori, sehingga akan terbentuk pola yang saling berkaitan antara data satu dengan yang lain.
3. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi/ *conclusion drawing/ verivication*.

Hal yang dilakukan pada langkah ini adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang sifatnya masih sementara akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahapan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang telah dikemukakan di awal telah didukung oleh bukti-bukti yang kuat atau valid dan sesuai saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru, temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas kredibilitasnya, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Hal ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Organisasi PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia)



Gambar 4. 1 Logo **PITI**

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) didirikan pada 14 April 1961 oleh muslim Tionghoa. Adapun Tokoh-tokoh utama yang mendirikan PITI antara lain Abdusomad Yap A Siong, Abdul Karim Oei Tjeng Hien, dan Kho Goan Tjin. PITI merupakan gabungan dari organisasi Persatuan Islam Tionghoa

(PITI), yang mana merupakan organisasi muslim Tionghoa yang lahir terlebih dahulu di Indonesia yang saat itu dipimpin oleh Abdusomad Yap A Siong. Kedua, Persatuan Muslim Tionghoa (PMT) pimpinan Kho Goan Tjin. Saat itu PIT dan PMT masih bersifat lokal atau kedaerahan, sehingga belum begitu dirasakan oleh masyarakat Muslim Tionghoa di Indonesia secara meluas. Adapun daerah-daerah tumbuhnya PIT dan PMT saat itu adalah Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatra Selatan, serta Lampung.

a. Pindah Kantor

Dua organisasi yang bermarkas utama di Medan dipindah ke Jakarta dengan alasan untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah antar umat Muslim Tionghoa di Indonesia. Kedua organisasi ini bergabung dan mendeklarasikan diri menjadi PITI. Hingga saat ini, kantor pusat PITI beralamat di Jl. Gunung Sahari Raya No. 28 D, Lantai 3, Jakarta Pusat.

PITI menganut paham *Ahlusunnah wal Jamaah* dalam perkembangannya, dengan metodologi dalam bidang Tauhid atau keTuhanannya menganut pada pemikiran ulama *salaf* Abu Mansur Al Maturidi dan Abu al-Hasan al-Asy'ari. PITI berpedoman pada metode Syeikh Juneid al-Bagdadi dan Al-Ghazali yang mengintegrasikan antara syariat dan tasawuf, dan kiblat fiqih bermadzab Syafi'i.

PITI sangat aktif dalam mengampanyekan orang Tionghoa untuk masuk Islam pada masa awal berdiri, juga menjelaskan hubungan baik antara orang Tionghoa dengan Muslim Indonesia.

b. Perubahan Nama

PITI sempat mengubah nama menjadi Pembina Iman Tauhid Islam pada 15 Desember 1972 disebabkan kondisi politik pasca Peristiwa Gerakan

30 September 1965 PKI (G30SPKI). Saat itu, pemerintah tengah menggencarkan gerakan *nation and character building* serta persatuan dan kesatuan bangsa yang berakibat perpecahan, seperti: budaya asing yang dilarang pemerintah, istilah, dan bahasa. PITI ikut terkena dampak karena menggunakan nama Tionghoa. Akhirnya, para pemimpin PITI saat itu memutuskan untuk menghilangkan kata Tionghoa dalam namanya agar organisasi tersebut tetap mendapat izin berdiri. Sejak itu, nama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia berganti menjadi Pembina Iman Tauhid Islam.

Awalnya, para pimpinan PITI merupakan orang-orang asli etnis Tionghoa, namun karena perubahan politik pasca G30SPKI menjadikan para pimpinan PITI bercampur etnis karena mulai dimasuki oleh para militer. Banyak dari tokoh militer yang dimasukkan sebagai dewan penasihat PITI, sehingga menyebabkan pencampuran etnis pada struktur dewan pimpinannya. Tokoh-tokoh militer yang masuk dalam keanggotaan baru PITI di antaranya Letjen H. Sudirman yang dijadikan ketua serta Buya Hamka sebagai penasihat.

Hal ini berdasarkan buku *BerIslam ala Tionghoa, Pergulatan Etnisitas dan Religiositas di Indonesia* karya Hew Wai Weng.

c. Masa Reformasi

Gus Dur atau Presiden Abdurrahman Wahid yang menjabat sebagai presiden masa itu, mengizinkan kembali PITI untuk menggunakan nama sebagaimana semula, yaitu Persatuan Islam

Tionghoa Indonesia, peristiwa ini terjadi pada pertengahan Mei tahun 2000.

Jadi hampir tiga dekade lamanya PITI menggunakan nama Pembina Iman Tauhid Islam. Perubahan nama tersebut juga dilatar belakangi oleh sifat Gus Dur yang terkenal memiliki sifat sangat pluralis dan toleransi tinggi.¹¹¹

d. Program

PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesi) mempunyai program menyampaikan dakwah Islam terkhusus kepada masyarakat keturunan etnis Tionghoa, juga melakukan pembinaan dalam bentuk bimbingan dalam menjalankan syarah yang sesuai syariat Islam di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaannya, serta pembelaan dan perlindungan bagi mereka yang karena masuk Islam untuk sementara waktu mempunyai masalah dengan keluarga dan lingkungannya.

PITI sebagai organisasi dakwah sosial keagamaan yang berskala nasional berfungsi sebagai tempat singgah, tempat silaturahmi untuk belajar ilmu agama dan cara beribadah bagi etnis Tionghoa yang tertarik dan ingin memeluk agama Islam serta tempat berbagi pengalaman bagi mereka yang baru memeluk agama Islam.¹¹²

¹¹¹Rizky, “Apa Itu Persatuan Islam Indonesia (PITI)?”, *Artikel Ilmu Pendidikan*, (online), diakses pada 25 November 2020 pukul 20: 55 WIB dari <https://bentangpustaka.com/apa-itu-perstuan-Islam-tionghoa-indonesia-piti/>.

¹¹² Wikipedia, “*Persatuan Islam Tionghoa Indonesia*”, [https://id.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Islam_Tionghoa_Indonesia#:~:text=Persatuan%20Islam%20Tionghoa%20Indonesia%20\(PITI,sebuah%20organisasi%20Islam%20di%20Indonesia.](https://id.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Islam_Tionghoa_Indonesia#:~:text=Persatuan%20Islam%20Tionghoa%20Indonesia%20(PITI,sebuah%20organisasi%20Islam%20di%20Indonesia.) (diakses pada 24 November 2020, pukul 21:31 WIB).

PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesi) mempunyai program menyampaikan dakwah Islam terkhusus kepada masyarakat keturunan etnis Tionghoa, juga melakukan pembinaan dalam bentuk bimbingan dalam menjalankan syarah yang sesuai syariat Islam di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaanya, serta pembelaan dan perlindungan bagi mereka yang karena masuk Islam untuk sementara waktu mempunyai masalah dengan keluarga dan lingkungannya.

PITI sebagai organisasi dakwah sosial keagamaan yang berskala nasional berfungsi sebagai tempat singgah, juga silaturahmi untuk belajar ilmu agama dan cara beribadah bagi etnis Tionghoa yang tertarik dan ingin memeluk agama Islam serta tempat berbagi pengalaman bagi mereka yang baru memeluk agama Islam.

2. Profil Ustad Gunawan



Gambar 4. 2 ustad Gunawan Hidayat

Gunawan Hidayat atau yang biasa dikenal dan disapa ustad Gunawan merupakan pendakwah berlatar belakang etnis Tionghoa dan muallaf. Nama Gunawan Hidayat merupakan nama asli sebelum berIslam. Bernama Tionghoa Tjio Kayhie, lahir dan besar di kota Surabaya Jawa Timur pada tanggal 4 Mei 1955, maka sekarang berumur 65 tahun. Ia merupakan satu-satunya pembina muallaf aktif di masjid Cheng Ho Surabaya saat ini.

Ustad Gunawan Hidayat termasuk dalam keanggotaan aktif PITI. Ia tergabung dalam organisasi PITI sejak tahun 1993, namun sempat vakum dalam waktu hampir sepuluh tahun. Saat ini Ia juga menjabat sebagai ketua DPD PITI Surabaya mulai tahun 2020 menggantikan pak Tjoko Slamet Sunarto.

3. Perjalanan BerIslam ustad Gunawan

”Prosesi muallaf karena jatuh kerja”, itulah yang diucapkan ustad Gunawan saat wawancara pada 17 Februari 2020. Diawali dari bisnis yang dirintis tahun 1987 yang berkembang pesat, hingga terjadilah kebangkrutan tahun 1989 akhir. Kebangkrutan itu disebabkan hutang yang digunakan untuk modal berbisnis diminta oleh pihak pemberi pinjaman yang tak lain merupakan kakak dari ustad Gunawan, Ia tidak tahu jika modal yang Ia pinjam kepada sang kakak ternyata terdapat bunga, karena saat prosesi peminjaman tanpa adanya ijab qabul bunga pinjaman uang. Ia mengatakan:

“Saat itu pekerjaan saya jatuh, saya terlilit oleh hutang rentenir karena awalnya kan gak ngerti yang awalnya diberi harapan oleh family, orang yang

lebih tua dari saya. Saya punya keberanian ternyata itu mengakibatkan saya jatuh, karena ada unsur bunganya. Saya ngak ngerti awalnya ada unsur bunga, gitulah. Setelah ngerti nah saya kan ngak bisa apa-apa, karena situ lebih tua. Disamping itu kan saya ngak ngerti, saya pikir murah. Gak mungkin saya jatuh, setelah saya pelajari semua saya pasti jatuh wes.”¹¹³

Kebangkruatan dan bayangan hutang yang dialami Gunawan Hidayat saat itu membuat Ia sulit untuk tidur, hingga Ia mencoba untuk mencicipi bir pada tahun 1990. Berawal dari hanya mencicipi membuat Gunawan Hidayat terbiasa meneguk minuman yang diharamkan tersebut, bahkan sehari bisa mencapai sepuluh botol lebih dari pagi hingga malam. Sembari minum bir, seorang Gunawan Hidayat sering menyendiri di teras rumahnya, kejadian itu saat telah memasuki tahun 1991. Ia mengatakan:

“Lalu tahun 1991 awal itu, karena saya ndak bisa tidur akhirnya saya menyendiri terus, selalu menyendiri di teras. Di teras depan itu ya sendirian sambil minum bir, bahkan bisa sampai 8 botol, seperti minum air, gak mendem malah kebal. Disitu saya sering menyebut, ya gak bisa berdoa ya, poko angger muni”. Do’anya “Tuhan, apa yang harus saya lakukan?Tolong beri saya petunjuk”.”¹¹⁴

¹¹³ Wawancara dengan ustad Gunawan Tanggal 17 Februari 2020 di gedung PITI.

¹¹⁴ Wawancara dengan ustad Gunawan Tanggal 17 Februari 2020 di gedung PITI

Itulah kalimat yang Gunawan Hidayat panjatkan setiap hari kepada Tuhan. Selang beberapa bulan kemudian Ia sering mendengar orang-orang berucap “*Alfatihah*”, sehingga Ia bertanya kepada istrinya yang ternyata beragama Islam, teman-teman, dan beberapa kenalan muslim lain. Ia menanyakan “Apa sih *Alfatihah* itu?” dan meminta tolong untuk dituliskan “*Alfatihah*”, dituliskanlah oleh salah satu kenalannya dengan tulisan latin. Ia hafalkan surah *Alfatihah* dalam waktu yang sangat singkat, yaitu hanya setengah jam. Mungkin terdengar agak lama bagi orang awam, namun bagi mereka yang belum pernah mendengar *Alfatihah* dan sang penghafal saat itu telah berusia hampir 40 tahun merupakan sesuatu yang cukup membuktikan bahwa Ia adalah orang yang cerdas. Namun Ia tidak mengingat siapa seseorang yang mengajarkan bacaan *Alfatihah* pertama kali. “Cuma tidak jelas waktu itu siapa yang beri tahu, saya lupa” , ungkapnya. Sejak saat itu, Ia selalu melafalkan surah *Alfatihah* setiap malam, namun dengan tetap meminum bir.

Tahun 1993, tepatnya pada bulan Agustus seorang Gunawan Hidayat ingin belajar membaca, tapi bingung apa yang akan Ia pelajari. Kemudian seseorang menganjurkan untuk belajar *Iqro*’, seperti halnya *Alfatihah* yang tidak diketahui siapa seseorang yang menyeru untuk membaca *Iqro*’. Gunawan Hidayat langsung mencari tahu apa itu *iqro*’, hingga Ia memahami bahwa *Iqro*’ adalah permulaan dalam belajar membaca Al-Quran.

13 September 1993, seorang Gunawan Hidayat memulai untuk belajar *Iqro*’ di masjid Al-Falah Surabaya. Ia belajar *Iqro*’ mulai jilid 1 hingga 6

dalam waktu hampir setengah tahun atau hampir enam bulan, dengan waktu pembelajaran 3x dalam seminggu. Selain senang untuk belajar, Ia juga melakukan kegiatan tersebut untuk penghibur pening karena masih terbayang dengan kebangkrutan bisnisnya.

Disaat belajar Iqro' hingga Al-Qur'an, Gunawan Hidayat masih melakukan kebiasaan minum bir, sholat yang harusnya lima waktu masih dilakukan dua kali yakni maghrib dan Isya', bahkan masih bermain badminton dengan taruhan. Ternyata taruhan yang dilakukan saat bermain badminton ini telah lama dilakukan Gunawan Hidayat jauh sebelum memulai bisnis, yaitu sejak menikah dengan istri pertama.

Jamaah ustad Gunawan mengatakan bahwa seorang ustad Gunawan sebenarnya memiliki dua istri, namun telah bercerai dengan istri kedua.¹¹⁵ Istri pertama merupakan orang Jawa muslim. Menurut bu Irma selaku informan, ustad Gunawan menikahi istri pertamanya dengan ikatan sah secara negara. Walaupun istri pertamanya seorang muslim, namun dulu tidak pernah melakukan sholat dan kewajiban dalam agama Islam yang lain. Gunawan Hidayat pun masih memeluk agama sebelumnya, yaitu Kong Huchu. Sedangkan istri kedua yang Ia nikahi merupakan non muslim keturunan Tionghoa, namun telah bercerai dengannya sejak tahun 2000.

Di masa belajar Al-Qur'an dan telah menjalankan sholat, walaupun belum genap lima kali dalam sehari, ternyata ustad Gunawan saat itu belum

¹¹⁵ Wawancara dengan tante Rini tanggal 19 Februari 2020 dan bu Irma (informan 2) tanggal 21 Februari 2020 di masjid Cheng Ho Surabaya.

melakukan ikrar, Ia berikrar pada tahun 1995. Baginya Ia telah muallaf sejak sebelum ikrar karena untuk menjadi Islam tidak harus berikrar di depan orang banyak, karena syarat berIslam adalah syahadat, sedangkan di dalam sholat selalu diakhiri dengan syahadat. Namun Ia memutuskan untuk melakukan ikrar pada tahun 1995 karena faktor membutuhkan surat kenegaraan, “Tak pikir saya butuh surat, logika yo to”, ungkapnya. Maka ustad Gunawan melangsungkan ikrar di masjid Rahmat, daerah Kembang Kuning kota Surabaya pada tanggal 5 April tahun 1995. Ia melangsungkan ikrar jam delapan pagi, hanya menunggu dalam waktu beberapa jam Ia telah mendapatkan surat dan sertifikat muallaf, tanpa adanya pembinaan muallaf. Setelah berikrar, Ia tetap belajar Al-Qur’an bahkan semakin bersemangat untuk mendalami Islam. Hal tersebut Ia lakukan dengan menghafalkan beberapa surah penting dalam Al-Qur’an, seperti Al- Mulk, Al-Waqi’ah, Yasin, dll. selain itu Ia belajar terjemah dan tafsir Al-Qur’an, bacaan qiraah dan pembelajaran lain yang menambah pengetahuannya tentang Islam, sehingga semakin memperkuat imannya. Setiap ada waktu kosong di luar jam kerja Ia gunakan untuk mengaji, bahkan ketika hari Ahad Ia berangkat keluar rumah untuk memperdalam Islam sejak pukul enam pagi hingga malam. Salah satu guru yang mengajarkan Al-Qur’an dan Islam ialah imam masjid Al-Falah pada saat itu yang juga merupakan wasit atau juri MTQ (Musabaqoh Tilawatil Qur’an) daerah Jawa Timur, ustad Rifai Yasin.

Semenjak telah belajar Al-Qur’an, ustad Gunawan sering mengikuti perlombaan membaca

Al-Qur'an dan terjemahnya, salah satunya ialah lomba terjemah Al-Qur'an se Indonesia yang diadakan di Jakarta tahun 1999 karena ajakan salah seorang guru besar IAIN Sunan Ampel kala itu, Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, MA. "Poko ngikut (lomba) aja, seneng gitu. Ngak punya pikiran apa-apa menang segala macam, ngak ada", tambahnya. Selain mengikuti perlombaan, ustad Gunawan juga sering diundang untuk mengisi acara-acara *ta'lim* sebagai pembaca *qiraah*.

Sepuluh tahun kemudian, ustad Gunawan mengungkapkan bahwa Ia mulai menyadari dan memahami makna apa saja yang terjadi dalam hidupnya hingga saat itu.

"Memang harus seneng dulu, kalo gak seneng gak bisa. Nah ini mulai ketemu hikmah e itu satu per satu, oh begini cara Allah mengajari, oh Allah itu Bijaksana, Allah itu ngak repot, menungsone ae seng repot", ungkapnya.¹¹⁶

Ia memahami bahwa segala sesuatu harus diawali dari rasa senang, karena dengan rasa senang seseorang akan mudah memahami hikmah yang diambil dari setiap kejadian. Senang belajar, senang dengan musibah dalam arti bersyukur, seperti saat bom bali tahun 2005 yang membuat bisnisnya kembali hancur. Dengan rasa senang dan *khusnudhon* membuatnya semakin yaqin dengan Kebijakan Allah.

¹¹⁶ Wawancara dengan ustad Gunawan Tanggal 17 Februari 2020 di gedung PITI

4. Ustad Gunawan Menjadi Pembina Muallaf

Berawal dari Ia yang berlatar belakang anggota PITI lama sejak tahun 1993, dan pada tahun 1997 telah menjadi pengurus PITI. Namun ustad Gunawan sempat vakum dari PITI selama sepuluh tahun. Sepuluh tahun kemudian Ia kembali, tepatnya tahun 2009. Saat itu keadaan PITI telah berubah, karena ada kegiatan pembinaan muallaf yang diadakan sejak tahun 2007.

Selain mengetahui info bahwa dalam organisasi PITI telah diadakan kegiatan pembinaan muallaf, ustad Gunawan juga mendapatkan kabar bahwa pembina muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya sakit, sehingga terhentilah kegiatan pembinaan muallaf saat itu. Dengan adanya kabar tersebut, ustad Gunawan bersilaturahmi menjenguk pembina muallaf yang sakit, walaupun belum pernah berkenalan sebelumnya. Saat menjenguk inilah ustad Gunawan diminta langsung oleh sang pembina untuk menggantikannya menjadi seorang pembina muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya, padahal ustad Gunawan tidak berniat aktif kembali di organisasi PITI.

Esoknya, ustad Gunawan mendapat panggilan telepon dari kantor PITI untuk bertamu dalam suatu acara, Ia ditugaskan sebagai pembaca Al-Qur'an. Selesai acara tersebut, diadakan rapat kepengurusan PITI di kantor PITI, dan ustad Gunawan diminta untuk mengikuti rapat tersebut. Ternyata dalam rapat kepengurusan PITI, ustad Gunawan diminta untuk

menjadi pembina muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya. Sejak saat itulah Ia menjadi pembina aktif di masjid Cheng Ho Surabaya.

Siapa pun yang berdakwah tentu memiliki tantangan tersendiri, termasuk ustad Gunawan. Salah satu tantangan ustad Gunawan dalam berdakwah adalah latar belakangnya yang bukan seorang muslim sejak lahir, juga karena Ia keturunan Cina. Karena seringkali beberapa orang Indonesia mendiskriminasi warga pecinan. Seperti halnya jamaah ustad Gunawan yang penulis wawancarai, Ia mengatakan bahwa awalnya Ia ragu dengan ustad Gunawan karena faktor warga pecinan dan muallaf, namun jamaah tersebut langsung menghilangkan pikiran negatifnya saat tahu ternyata pengetahuan Islam dari ustad Gunawan luas dengan cara mengajar yang santai dalam arti tidak memaksa. Bahkan jamaah yang awalnya yang ragu tersebut sampai membandingkan dengan ustad lulusan pesantren, menurutnya ustad Gunawan tidak kalah dengan para ustad lulusan pesantren.

“Orang-orang kan heran, gaonok kan ustad seperti itu. Beliau kan duduk wong pondokan. Beliau kan muallaf terus maringunu Islam., tapi Beliau pinter sembarang isok (seputar Islam), saya sampai heran. Ngalah-ngalahi orang pondokan. Maaf ya bukan bermaksud apa-apa. Saya ragu bien pertama kali ngaji, aduh ustadku iki Islam ta gak wong cino, ternyata ilmune gak kalah.”, teranginya.¹¹⁷

¹¹⁷ Wawancara dengan tante Rini tanggal 19 Februari 2020 di pemukiman sekitar masjid Cheng Ho Surabaya

Apapun tantangan dalam berdakwah, ustad Gunawan selalu menanamkan ikhlas dalam hatinya dan *Lillahi Ta'ala*, karena Islam mengajarkan hal tersebut. Ia justru sangat semangat dalam mendakwahkan Islam karena melihat jamaahnya yang sangat bersemangat dan komitmen untuk belajar Islam bersamanya, terutama Al-Qur'an.

Pada masa awal menjadi pembina muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya ustad Gunawan mendapati banyak tantangan. Selain tantangan berdasarkan latar belakangnya yang merupakan muallaf pecinan juga karena pada saat itu belum ada ruang kelas yang digunakan untuk pembinaan muallaf, sehingga pembinaan dilakukan secara pindah-pindah tempat. Terkadang di masjid Cheng Ho, namun ketika ada kegiatan lain di masjid mereka terpaksa berpindah, terkadang setelah pindah dan mendapatkan tempat pembinaan malah kehujanan karena dilakukan di teras, dll. Hingga ketemulah sebuah gudang di Gedung PITI yang kemudian dirombak menjadi kelas khusus pembinaan muallaf, yang mana gedung PITI tersebut terletak bersebelahan dengan masjid Cheng Ho Surabaya.

Cobaan besar pun datang kembali pada tahun 2010, ustad Gunawan mendapatkan cobaan fitnah dari salah satu jamaahnya hingga berakhir pada perkara pengadilan dengan putusan enam bulan penjara. Diawali dari seorang wanita yang tak lain merupakan jamaah dari ustad Gunawan, wanita tersebut memiliki kekasih yang telah beristri. Wanita tersebut sering curhat kepada ustad Gunawan perihal

kekasihnya, namun ustad Gunawan hanya mendengarkan dan memberikan nasihat sewajarnya, karena hal tersebut termasuk dalam ranah privasi orang. Suatu hari wanita ini hendak membantu bisnis ustad Gunawan yang mengalami kebangkrutan kembali, karena rumah ustad Gunawan hendak disita oleh Bank. Menurut beberapa informan hal tersebut menyebabkan pacar wanita tersebut cemburu, dan posisi lelaki itu memiliki saudara seorang pengacara, masuklah permasalahan tersebut ke jalur hukum, padahal ustad Gunawan tidak tahu apa-apa. Yang Ia pikirkan hanyalah adanya tawaran pertolongan dari orang baik, yang tak lain adalah muridnya yang akan menolongnya beserta keluarga. Ternyata hal tersebut bertolak belakang dari ekspektasinya.

Proses hukum yang terjadi tahun 2010 itu berlangsung selama satu tahun lebih, hingga tahun 2012 diputuskan oleh hakim bahwa ustad Gunawan harus dipenjara selama enam bulan di rumah tahanan Medaeng. Enam bulan berlalu, ustad Gunawan bebas. Ustad Gunawan kembali melanjutkan dakwahnya di PITI setelah bebas dari penjara, walaupun dengan menahan malu karena menjadi mantan nara pidana. Namun karena ajakan orang-orang PITI Ia memberanikan diri untuk kembali ke PITI. Menurut salah satu jamaah ustad Gunawan, ketika ustad Gunawan kembali ke PITI justru tidak ada masalah yang mengganggu, bahkan para jamaahnya kembali untuk belajar Islam kepada ustad Gunawan.¹¹⁸ Terutama bagi jamaah yang telah

¹¹⁸ Wawancara dengan tante Rini tanggal 19 Februari 2020 di pemukiman sekitar masjid Cheng Ho Surabaya

sepuh, para jamaahnya lah yang membuat ustad Gunawan selalu bersemangat dalam berdakwah.

Pada tahun 2013 pimpinan PITI mensahkan ustad Gunawan untuk menjadi pembina muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya, sejak saat itulah tidak ada yang berani mengganggu ustad Gunawan berdakwah dalam pembinaan muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya.

B. Penyajian Data

Selama melakukan observasi di masjid Cheng Ho Surabaya terkait program “Pembinaan Muallaf” yang dibina oleh ustad Gunawan, peneliti memperoleh data-data sebagai berikut:

1. Format Program Pembinaan Muallaf di Masjid Cheng Ho Surabaya

Melalui observasi penulis mendapatkan data bahwa program pembinaan muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya ini diadakan sebagai proses untuk mengembangkan religiusitas atau pendalaman agama Islam bagi para *muallaf*, juga karena banyaknya kalangan PITI yang berlatar belakang muallaf, maka diadakanlah pembinaan muallaf ini pada tahun 2007. PITI berdiri di Indonesia sejak tahun 1961, tepatnya pada tanggal 14 April. Organisasi yang sempat berganti nama Persatuan Islam Tauhid Indonesia, hingga kembali menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia ini tidak terikat dengan organisasi sosial politik manapun. Sebagaimana pedoman PITI adalah non politik, independen, dan dakwah sosial.



Gambar 4. 3 Slogan PITI

PITI memiliki program penyampaian ajaran Islam (dakwah), sebagaimana organisasi Islam pada umumnya. Organisasi ini dikhususkan bagi masyarakat keturunan Tionghoa, namun tidak menutup kemungkinan juga bagi pribumi untuk belajar Islam di organisasi ini. Pembinaan yang dilakukan adalah dalam bentuk bimbingan dalam menjalankan syariah Islam, baik ketika di lingkungan keluarga yang masih non muslim maupun persiapan berbaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal, dan juga sebagai tempat dan wadah pembelaan atau perlindungan bagi mereka yang masuk agama Islam namun memiliki masalah dengan keluarganya yang telah berbeda agama.¹¹⁹ Selain itu PITI juga sebagai organisasi dakwah sosial keagamaan yang berskala nasional berfungsi sebagai tempat singgah, tempat silaturahmi untuk belajar ilmu agama dan cara beribadah bagi etnis Tionghoa yang tertarik dan

ingin memeluk agama Islam serta tempat berbagi pengalaman bagi mereka yang baru masuk Islam.¹²⁰ Program pembinaan muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya tidak hanya diikuti oleh para muallaf etnis Tionghoa namun juga kalangan pribumi. Pembinaan *muallaf* ini dibina oleh seorang ustad yang bernama asli Gunawan Hidayat yang berlatar belakang *muallaf* dan keturunan etnis Tionghoa. Kegiatan ini dilaksanakan dua hari dalam seminggu, yaitu Selasa malam dan hari Minggu dengan beberapa sesi kelas dalam sehari. Jumlah pengikut pembinaan *muallaf* di Masjid Cheng Ho Surabaya tidak menentu. Jumlah jamaah dalam sehari pun relatif terkadang bisa mencapai 5-10 orang, bahkan lebih. Seperti observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 3 Februari 2020 malam ada enam muallaf yang mengikuti pembinaan, begitupun siang hari.



Gambar 4. 4 Suasana Pembinaan Muallaf

Program yang terlaksana pada hari Minggu dan Selasa malam ini dilaksanakan di dalam kelas dengan

beberapa sesi, tergantung dari jam berapa muallaf yang datang. Jadi dari ustad Gunawan sebagai pembina tidak memaksakan waktu untuk melakukan pembinaan, asalkan sesuai jam, karena ustad Gunawan memaklumi bahwa kesibukan setiap orang berbeda. Waktu untuk pembinaan dilakukan mulai jam delapan pagi hingga pukul sepuluh malam. Namun kegiatan harus *break* ketika waktu sholat tiba.

Menurut ustad Gunawan banyak dari kalangan muallaf masuk agama Islam untuk menikah. Hal ini dapat dikatakan musiman, seperti yang terjadi pada bulan Desember 2019 hingga hampir dua minggu awal bulan Januari 2020 belum ada yang melakukan pembinaan muallaf (sebelum berikrar) saat itu. Mereka (*muallaf*) rata-rata melakukan pembinaan hingga ikrar untuk mendapatkan sertifikat agar dapat menikah dengan kekasihnya. “Sembilan puluh persen mereka melakukan pembinaan untuk menikah”, kata ustad Gunawan saat diwawancarai tanggal 24 November 2019.

Setelah berikrar dan mendapatkan sertifikat, banyak dari kalangan muallaf yang tak kembali walaupun untuk bersilaturahmi maupun melanjutkan pembelajaran agama Islam di masjid Cheng Ho Surabaya. Ustad Gunawan tidak bisa memaksakan kehendak mereka, karena itu termasuk hak individu. Ia hanya bisa berdo’a agar semoga iman mereka diperkuat oleh Allah.¹²¹

Tidak semua muallaf langsung meninggalkan pembinaan agama Islam setelah berikrar, masih banyak

¹²¹ Wawancara dengan ustad Gunawan tanggal 24 November 2019 di Gedung PITI.

orang-orang yang sangat antusias ingin mendalami Islam dari hati masing-masing dan belajar kepada ustad Gunawan. Diadakanlah kelas khusus mengaji di hari senin, kamis, jum'at, dan sabtu.¹²² kelas mengaji ini diikuti oleh muallaf maupun pribumi yang telah Islam sejak lahir. Selain mengaji Al-Qur'an, para jamaah juga menambah wawasan Islam, dan tetap dibina langsung oleh ustad Gunawan, karena Ia merupakan satu-satunya pembina muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya. Khusus hari rabu pengajian diliburkan karena ustad Gunawan fokus untuk berolahraga badminton di hari itu, namun tidak dengan berjudi seperti yang Ia lakukan beberapa tahun sebelumnya.

2 Strategi Dakwah Ustad Gunawan dalam Pembinaan Muallaf di Masjid Cheng Ho Surabaya

Tujuan utama dari strategi dakwah ustad Gunawan adalah mewujudkan cinta Al-Qur'an, karena semua pedoman dalam kehidupan berdasarkan kalam Allah SWT, yaitu Al-Qur'an.¹²³ Dari pedoman tersebut, pengaplikasian strategi yang ustad Gunawan terapkan adalah:

a. Mendirikan kelas kajian Al-Qur'an

Diawali dari antusiasme para jamaah, baik dari muallaf maupun non muallaf untuk belajar Islam kepada ustad Gunawan, tercetuslah strategi untuk mendirikan kelas kajian Al-Qur'an. Hal-hal yang diajarkan ustad Gunawan di dalam kelas kajian adalah.

¹²² Wawancara dengan ustad Gunawan tanggal 24 November 2019 di Gedung PITI.

- 1) Mewujudkan cinta Al-Qur'an, dengan pengaplikasian mengajar Al-Qur'an beserta terjemah dan mendalami isinya, membaca Al-Qur'an dengan metode *qiraati*, dan menghafal *surah-surah* Al-Qur'an yang disunnahkan.
- 2) Menceritakan kisah-kisah Nabi, sahabat Rasul, maupun keteladan lain yang bersumber dari Al-Qur'an. Seperti kisah Nabi Ibrahim yang memiliki keturunan saat usia 100 tahun, dan istrinya yang bernama Sarah dalam usia 90 tahun. Bertahun-tahun Nabi Ibrahim mengharapkan anak dari istrinya tersebut, dan saat usia telah sepuh mereka diberi keturunan oleh Allah, yaitu Nabi Ishaq. Diakhir penjelasan ayat yang menerangkan kisah Nabi Ibrahim, ustad Gunawan memberikan pertanyaan kepada para mad'unya "Apakah pesan dari ayat ini?", tanya ustad Gunawan. Kemudian semua menyimpulkan bahwa sebagai hamba ciptaan Tuhan, manusia tidak boleh menyerah.¹²⁴
- 3) Memberikan keteladanan secara langsung, contoh: Saat observasi, peneliti melihat ada muallaf yang hendak membayar iuran bulanan selama 4 bulan, karena 3 bulan sebelumnya belum membayar iuran. Namun ketika muallaf tersebut hendak membayar, malah ditolak oleh ustad Gunawan, "tidak usah", katanya.¹²⁵ Menurut muallaf tersebut,

¹²⁴ Observasi tanggal 7 Februari di Gedung PITI Surabaya

¹²⁵ Observasi tanggal 13 Februari 2020 di Gedung PITI

ustad Gunawanlah yang telah membayar iuran bulanannya. Maka dari contoh tersebut ustad Gunawan telah memberikan contoh sikap secara langsung di depan para jamaahnya untuk saling tolong-menolong, karena para jamaah yang lain tahu bahwa muallaf yang belum membayar tersebut hidup agak berkekurangan, Ia merupakan seorang *single parent* dua anak, dengan gaji sebulan rata-rata sebanyak satu juta pas.

NB: Uang iuran bulanan digunakan untuk keperluan acara-acara di luar kelas kajian Al- Qur'an, karena uang tersebut kembali kepada jamaah, jadi ustad Gunawan tidak menerima uang tersebut sama sekali.

- 4) Melakukan tanya jawab. Ustad Gunawan selalu menawarkan diri agar para muallaf dan jamaahnya selalu bertanya hal apa yang ingin mereka tanyakan, sehingga tidak timbul keraguan pada diri jamaahnya, terutama muallaf.

Ketika masa awal pembinaan, ustad Gunawan memfokuskan penjelasan Islam dalam hal *aqidah*. *Aqidah* merupakan keyakinan yang telah menjadi ketetapan hati secara pasti, baik benar maupun salah. Dalam menjelaskan Aqidah, Ia menjabarkan siapa Tuhan? Kenapa dinamakan Islam? Kenapa harus syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji?, sebagaimana berikut.¹²⁶

¹²⁶ Wawancara online dengan ustad Gunawan tanggal 4 Februari 2020 melalui aplikasi *WhatsApp*.

- (a) Siapa Tuhan? Dia adalah Allah SWT Yang menciptakan semua di langit dan di bumi, surga, dan neraka semuanya. Hanya manusia yang terbagus dari semua penciptaanya.
- (b) Kenapa dinamakan Islam? Saya dahulu sebelum masuk Islam pernah bertanya kepada sekian orang teman yang sejak lahir sudah Islam, mereka menjawab dengan: isya', shubuh, dhuhur, ashar, maghrib. Ternyata Islam adalah kata kerja perintah yang berarti "pasrah". Siapapun kita dipaksa mau pasrah. Contoh: lahir, meninggal, musibah, kejadian-kejadian, semua kita harus mau. Dan kita tidak pernah tahu setelah kita lahir, itulah Islam. Maka agama diberi nama Islam, bukan makmur jaya.
- (c) Kenapa harus syahadat? Pengakuan seorang Islam bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah, dan Muhammad utusanNya. Mengapa bukan Adam atau Isa? Karena akhir zaman sebagai Nabi penutup.
- (d) Kenapa harus sholat? Karena siapapun kita diperintah untuk ibadah sesuai syahadat tersebut (menyembah) Tuhan yang satu, Tuhanmu juga Tuhanku, begitu kata semua Nabi. Sholat adalah tindakan dari ucapan syahadat.
- (e) Kenapa harus puasa? Di dalam Romadhon penuh dengan ilmu dan hikmah, baik yang dzohir maupun yang batin. Kepekaan rasanya bagaimana jika

diantara anak cucu Adam yang miskin dan yang kaya diperintah puasa Romadhon? Agar yang kaya dapat merasakan yang miskin (salah satu dari bagian puasa), dan masih banyak ilmu di dalam puasa tersebut.

(f) Kenapa harus haji? Bahwa Nabi kita Muhammad SAW meluruskan kejadian tapak tilas bapak agama, yaitu Nabi Ibrahim/Ismail yang setelah ditinggal jejak dihilangkan.

Ustad Gunawan menjelaskan bahwa rukun Islam saling berkaitan satu sama lain. Ia paparkan secara global untuk dimengerti para muallaf.

b. Mengadakan kajian privat Al-Qur'an di luar jam kelas kajian

Selain mengadakan kelas kajian Al-Qur'an, ustad Gunawan juga mengamalkan ilmu Islam terutama Al-Qur'an di luar jam kelas kajian Al-Qur'an di masjid Cheng Ho Surabaya. Kajian ini menyerupai les privat, karena Ia datang dari rumah ke rumah mitra dakwahnya, karena faktor usia mitra dakwahnya yang telah sepuh, sehingga harus lebih banyak istirahat di rumah.

Walaupun usia ustad Gunawan juga telah dapat dikatakan sepuh, karena berusia 65 tahun, namun semangatnya untuk berdakwah sangatlah besar, justru Ia semakin bersemangat karena banyak dari kalangan jamaahnya yang berusia senja namun bersemangat untuk mendalami Islam.¹²⁷

¹²⁷ Wawancara dengan ustad Gunawan tanggal 13 Februari 2020 di Gedung PITI.

Cara ustad Gunawan berdakwah dalam hal ini pun sama dengan kelas kajian Al-Qur'an. Jadi selain mengaji Ia juga menjelaskan maksud ayat, menceritakan kisah Nabi-Nabi, dan menjelaskan ilmu Islam yang lain, hanya saja harus lebih sabar karena menghadapi orang-orang yang berusia senja, terutama bagi mereka yang masih awal belajar mengaji pada tahap awal, yaitu *iqro'*.¹²⁸

Saat menyampaikan ilmu keIslaman kepada para mitra dakwahnya, ustad Gunawan menyampaikan apa itu Islam secara logika sehingga mudah untuk dimengerti oleh mitra dakwah, dan Ia merupakan orang yang sangat toleransi terhadap keyakinan orang lain karena tidak memaksakan kehendak para muallaf maupun calon muallaf untuk “harus” masuk Islam. Namun tetap dengan kalimat meyakinkan. Maksud dari kalimat meyakinkan adalah ustad Gunawan menyampaikan rangkaian kata menjadi kalimat dengan sangat hati-hati.¹²⁹

Ketika membahas agama lain ustad Gunawan tidak menyampaikan secara langsung bahwa agama lain salah, namun dengan cara menggambarkan hal yang mudah dimengerti oleh manusia. Contoh: ustad Gunawan menyampaikan bahwa Islam menyembah hanya satu Tuhan, yaitu Allah SWT karena Tuhan itu Maha Kuasa dan tak tertandingi, dan hanya Satu. Lalu bagaimana jika manusia menyembah patung?, padahal patung merupakan benda mati, hal ini membuat mitra

¹²⁸ Wawancara dengan ustad Gunawan tanggal 13 Februari 2020 di Gedung PITI.

¹²⁹ Observasi

dakwahnya berpikir bahwa Tuhan itu hidup, lalu jika menyembah patung yang mana merupakan benda mati bukanlah hal yang mudah diterima oleh akal.¹³⁰

Contoh lain peneliti melakukan observasi di kelas pembinaan tanggal 26 Januari 2020 ada calon muallaf yang bertanya “Ustad, bagaimana jika saya telah berikrar tapi posisi belum hafal bacaan di dalam sholat?”. “Tidak apa, kamu bisa melakukan dengan membaca, lama-lama kan hafal. Allah tahu niat hamba-Nya. Islam itu memudahkan, bukan menyulitkan”, jawaban tersebut diselingi senyum oleh ustad Gunawan. Hingga sang mitra dakwah mudah menangkap jawaban tersebut dengan damai dan mudah dipahami.

Ustad Gunawan juga menjelaskan bahwa permasalahan apapun yang manusia hadapi pasti kembali kepada Allah, otomatis kembali pada Al-Qur’an yang mana merupakan wujud firman Allah yang benar adanya. Prinsipnya dalam mencintai Al-Qur’an adalah “Orang yang tidak dapat melihat saja membaca Al-Qur’an, kenapa kita yang dapat melihat tidak membaca Al-Qur’an”. Ia juga mengibaratkan sebagaimana orang yang cinta terhadap sesuatu pasti rela berkorban. “Orang kalau menemui kekasihnya walaupun dalam keadaan hujan lebat pun rela untuk berangkat, karena cinta. Ibaratnya seperti itu”.¹³¹ Ia juga menambahi bahwa segala sesuatu tidak cukup hanya diawali niat. Niat memang baik, namun ketika tidak dilakukan maka tidak akan ada hasil. Contoh: orang berniat untuk berangkat ngaji, jika hanya niat dan tidak berangkat maka tidak

¹³⁰ Observasi tanggal 26 Januari 2020.

¹³¹ Wawancara dengan ustad Gunawan tanggal 13 Februari 2020 di masjid Cheng Ho Surabaya.

akan sampai ke tempat mengaji,. Namun berbeda dengan orang yang cinta, banjir bandang pun tetap berangkat dengan hati yang damai dan jiwa yang bersemangat. Itulah yang Ia terapkan pada jamaahnya.¹³²

Selain itu ustad Gunawan mengutamakan pengalaman pribadi saat menjawab pertanyaan para muallaf dan calon muallaf. Hal itu membuat mereka cepat memahami hikmah atau pembelajaran dari suatu kejadian. Ketika seseorang menceritakan pengalaman hidupnya, hal tersebut dapat memotivasi orang lain untuk lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan, karena mengetahui fakta secara langsung dari yang bersangkutan.

Memang dulu hidup ustad Gunawan jauh bahkan tidak mengenal apa itu Islam, sehingga membuatnya terjerumus pada hal-hal yang dilarang, bahkan ketika terpuruk pun Ia tidak tahu harus berbuat apa. Sampai akhirnya Hidayah Allah datang, membuatnya mengenal Islam yang suci, bahkan menjadi seorang ustad yang disegani oleh banyak orang. Jika Allah telah berkehendak, *kun fa yakun* jadilah maka jadilah, maka tidak ada yang dapat menghadang. Sebagaimana kisah Khalifah Umar bin Khattab yang dahulunya merupakan seorang yang menentang keras agama Islam dan sangat memusuhi kamu muslimin. Khalifah Umar yang awalnya melakukan perbuatan jahiliyah, menyembah ajaran nenek moyang, dan melakukan perbuatan jahiliyah yang lain, namun tetap menjaga harga diri.¹³³

¹³² Ibid

¹³³ <https://kalam.sindonews.com/berita/1311446/70/kisah-mengharukan-umar-bin-khattab-masuk-Islam> (diakses pada 10 Juni 2020, pukul 00:30 WIB).

Dengan izin Allah, Allah melembutkan keras hatinya yang sebelumnya sangat menentang Islam. Allah menjadikan Umar bin Khattab dalam golongan kaum muslimin, bahkan rela menjadi garda terdepan ketika telah mengucapkan kalimat syahadat, dan menjadi orang yang sangat mencintai Rasulullah.

Dikisahkan saat sebelum berIslam, suatu malam Umar datang ke Masjidil Haram secara sembunyi-sembunyi untuk mendengar bacaan shalat yang dibacakan oleh Rasulullah SAW, saat itu surat yang dibacakan Rasulullah ialah Al-Haqqah ayat 41-42 yang menyatakan bahwa Al-Qur'an bukan syair. Di dalam hati Umar berkata "Telah terbetik Islam di dalam hatiku". Namun saat itu Ia masih memusuhi Islam karena fanatiknya terhadap ajaran nenek moyang. Hingga suatu hari Umar hendak membunuh Rasulullah. Dalam perjalanan bertemu dengan Nu'aim bin Abdullah yang mengatakan bahwa saudara kandung perempuan dan iparnya telah memeluk Islam, betapa murkanya Umar bin Khattab mengetahui hal tersebut, maka Umar langsung menemui adik dan iparnya. Saat menemui adiknya, Umar meminta untuk meminjam dan membaca langsung isi Al-Qur'an, namun adiknya meminta agar kakanya mandi terlebih dahulu karena Al-Qur'an adalah kitab yang suci. Ketika Umar membaca surat Thaha, dia memuji dan muliakan isinya, kemudian minta ditunjukkan keberadaan Rasulullah untuk bersyahadat. Allah memuliakan Islam dalam hati Umar bin Khattab melalui Al-Qur'an. Sebagaimana ustad Gunawan yang dulunya sering berjudi dan minum minuman yang diharamkan, dengan Izin Allah, Allah melembutkan hati ustad Gunawan melalui Al-Qur'an, sehingga Ia menemukan kebenaran dan meyakini Islam,

meninggalkan kebiasaan jahiliyahnya, bahkan menjadi seorang ustad.

Seperti halnya juga dakwah walisongo, mereka menyebarkan Islam di tanah Jawa dengan menitik beratkan pada ajaran hati (tasawuf), sehingga dapat menyentuh hati dan membina kepribadian muslim yang lemah lembut. (Achmad Mubarak,2014:167). Mereka juga berdakwah secara persuasiv, yaitu proses mempengaruhi mad'u dengan pendekatan psikologis, sehingga mad'u mengikuti ajakan da'I atas kehendak sendiri atau tidak dipaksakan.¹³⁴

Salah satu jamaah muallaf ustad Gunawan bernama Yolanda mengatakan bahwa apa yang ustad Gunawan sampaikan membuatnya memperbaiki diri, meninggalkan hal apa yang sebaiknya ditinggalkan. “Apa yang beliau sampaikan membuat saya memperbaiki diri yang salah-salah”, untkapnya.¹³⁵

Dalam kajian Al-Qur'an ustad Gunawan menceritakan pengalaman pribadi saat Ia berada pada masa terpuruk hingga minum-minuman yang diharamkan, hingga saat Ia mendapatkan petunjuk dari Tuhan, yang tak lain ialah surah Al-Fatihah, seperti yang terjelaskan pada perjalanan berIslamnya.¹³⁶

¹³⁴ Agus Hermawan, *Pengantar Psikologi Dakwah*, (Kudus: Yayasan Hj. Kartini Kudus, 2019), hlm. th.

¹³⁵ Wawancara dengan cece Yolanda tanggal 9 Februari 2020 di masjid Cheng Ho Surabaya.

¹³⁶ Observasi di kelas tanggal 26 Januari 2020 di Gedung PITI Surabaya



Gambar 4.5 Salah satu jamaah yang antusias mendalami Al-Qur'an

Selain hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya, hal yang dilakukan ustad Gunawan untuk memperkuat dakwahnya ialah terus mencari tahu hal-hal apa yang harus Ia perbaiki dalam berdakwah. Hal tersebut Ia lakukan agar tujuan dakwahnya tercapai, yakni membuat para muallaf merasa mudah, kerasan, dan senang dalam belajar agama Islam, dan yang terpenting baginya adalah menanamkan cinta Al-Qur'an.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Strategi sentimentil (*al-manhaj al-athifi*)

Peneliti menganggap ada beberapa hal yang dilakukan dan disampaikan oleh ustad Gunawan berkaitan dengan aspek hati ini berdasarkan beberapa hal, sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan metode yang paling menonjol pada aspek menawarkan bantuan dan memberikan jaminan pelayanan., berdasarkan Q.S. Ali 'Imran ayat 159.

Seperti halnya saat observasi, peneliti melihat ada muallaf yang hendak membayar iuran bulanan selama 4 bulan, karena 3 bulan sebelumnya belum membayar. Namun ketika muallaf tersebut membayar, malah ditolak oleh ustad Gunawan, “tidak usah”, katanya.¹³⁷ Menurut muallaf tersebut, ustad Gunawanlah yang telah membayar iuran bulannya. Diketahui bahwa muallaf yang belum membayar tersebut hidup agak berkekurangan, Ia merupakan seorang *single parent* dua anak, dengan gaji sebulan rata-rata sebanyak satu juta.

- 2) Berdasarkan sasaran penerapan menurut Al Bayanuni strategi ustad gunawan termasuk dalam strategi sentimental karena dalam keadaan berdakwah kepada orang yang tidak tahu atau awam, yaitu muallaf. Juga karena dakwah pada golongan yang hatinya lemah, seperti wanita, orang-orang yang telah berusia senja, dan orang miskin. Dan dakwah yang dilakukan di daerah yang sepi dari dakwah, maksud hal ini pada penelitian ini adalah karena masih banyak para muallaf yang tinggal dengan anggota keluarganya yang non muslim dan menentang perpindahan agamanya, maka perlu dilakukan dakwah yang intens kepada para muallaf tersebut untuk menggerakkan perasaan orang-orang yang anti.
- 3) Berdasarkan karakteristik strategi sentimental, ustad Gunawan memberikan pengaruh atau respon yang cepat terhadap mitra dakwah, juga mendapatkan tanggapan yang baik. Contoh:
 - a) Berdasarkan penjelasan muallaf yang tak lain adalah mitra dakwahnya mengatakan bahwa apa yang disampaikan oleh ustad Gunawan sangat mengena di hati, Ia (muallaf) sangat ingat karena apa yang

¹³⁷ Observasi tanggal 13 Februari 2020 di Gedung PITI

disampaikan oleh ustad Gunawan tentang keikhlasan bersedekah telah merubah hidupnya, dan Ia mengatakan bahwa apa yang disampaikan oleh ustad Gunawan telah membuatnya memperbaiki sikapnya yang salah-salah.¹³⁸

- b) Muallaf bernama Natasha mengungkapkan apa yang Ia rasakan ketika ustad Gunawan menceritakan kisah hidupnya yang sempat difitnah hingga masuk penjara, “Ustad pasrah sama kejadian itu mbak, hanya bisa mintanya sama Allah, disitu aku ngerasa kasihan juga ngerasa kagum dengan kejadian kayak gitu bisa gak marah sama Allah. Mungkin kalo aku di posisinya belum tentu mampu seperti beliau, mungkin aku marah atau stress, bahkan yang lain”.¹³⁹ Dari pernyataan Natasha dapat diketahui bahwa Ia mengatakan hal tersebut berdasarkan aspek hati, dari kata “kasihan” dan “kagum”. Berdasarkan hal tersebut dapat dibuktikan bahwa apa yang ustad Gunawan sampaikan membuat mitra dakwahnya terkesan, orang yang terkesan otomatis menggunakan perasaan, maka Ia menggunakan hati. Juga menunjukkan bahwa ustad Gunawan mengajarkan tentang kesabaran. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Natasha juga termasuk dalam karakteristik strategi sentimental yang keempat, yaitu perubahan yang cepat dan berkesan akibat dari berubahnya emosi dan perasaan.
- 4) Masih dalam karakteristik strategi sentimental point ketiga, yaitu ustad Gunawan mampu untuk meredakan kekerasan musuh atau penentang, dan menghindarkan

¹³⁸ Wawancara, 9 Februari 2020

¹³⁹ Wawancara online, 26 November 2020.

dari gangguan mereka. Seperti halnya yang disampaikan ustad Gunawan saat wawancara 24 November 2019 “Sesungguhnya banyak mu’alaf yang masih ndablek, ngeyel, ngawur, ya saya marahi sekaligus saya terangkan apa alasan mereka masuk Islam. Dan saya juga khawatir dan curiga kalau mereka masuk Islam hanya untuk main- main saja. Sembilan puluh persen mereka melakukan pembinaan untuk menikah. Saya coba bertanya kepada mereka, saya nasehati mereka sampai mereka benar- benar dalam posisi atau dalam keadaan jatuh atau tidak bisa berbicara lagi mengenai hal yang sekiranya menyinggung Islam dari segi negatif. Dan kalau bisa saya harus membuat mereka menyesal dan sampai menangis. Ya istilahnya yang namanya mua’alaf kan memang seseorang yang harus dilunakkan”.

- 5) Berdasarkan hal-hal diatas, maka pandangan umum strategi sentimentil ustad Gunawan dalam pembinaan muallf di masjid Cheng Ho Surabaya termasuk dalam aspek akhlak karena terdapat contoh saat ustad Gunawan memberikan tauladan tentang kedermawanan (nomor 1) juga pengakuan dari muallaf yang memperbaiki sikapnya yang salah-salah setelah mendengar tausiyah ustad Gunawan dalam kelas pembinaan muallaf. Hal ini sesuai dengan aspek akhlak menurut Al-Bayanuni pada point keempat, yaitu dakwah untuk memperbaiki akhlak dan usaha untuk menjadi lebih beradab.

Pada strategi ini tuntunan penyampaian dakwah oleh ustad Gunawan adalah dengan qawlan makrufan atau perkataan yang baik dan qawlan layyinan atau perkataan yang lemah lembut.

Berdasarkan hal-hal tersebut, baik dari apa yang disampaikan oleh ustad Gunawan dan bagaimana penyampaiannya, maka Ia termasuk dalam pendakwah yang bijak dalam mengenal golongan, bijak dalam

pemilihan kata dan penyusunan kata yang sesuai situasi dan kondisi, hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh M. Natsir. Melalui strategi aspek hati ini juga membuat pengaruh pada sikap yang mengarah pada hal positif atau lebih baik dari para jamaahnya.

2 Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*)

Beberapa hal yang dilakukan dan disampaikan oleh ustad Gunawan berkaitan dengan aspek akal adalah sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan metode strategi rasional point a, yaitu penggunaan hukum logika dan kiasan (qiyas) dengan segala macam bentuknya pada point keempat, yaitu contoh qiyas yang implisit (qiyas adh-dhimni). Hal ini peneliti kategorikan berdasarkan observasi di kelas pembinaan muallaf tanggal 26 Januari 2020, ada seorang calon muallaf yang bertanya “Ustad, bagaimana jika saya telah berikrar tapi posisi belum hafal bacaan di dalam sholat?”. “Tidak apa, kamu bisa melakukan dengan membaca, lama-lama kan hafal. Allah tahu niat hamba-Nya. Islam itu memudahkan, bukan menyulitkan”. Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa maksud dari jawaban ustad Gunawan adalah walaupun sang muallaf belum menghafal bacaan sholat, tapi Dia tetap terhitung ibadah sholat, asalkan diawali dengan niat sholat.
- 2) Berdasarkan penyajian data, diketahui bahwa ustad Gunawan melakukan tanya jawab mengenai aspek aqidah, seperti: Siapa Tuhan, Kenapa dinamakan

islam, dan lain sebagainya pada program pembinaan muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya. Hal ini peneliti kategorikan termasuk dalam strategi rasional karena a) Jelas menggunakan akal pikiran b) Termasuk dalam pint b metode yang paling menonjol menurut Al Bayanuni pada strategi rasional, yaitu adu argument, debat, dan dialog atau tanya jawab.

- 3) Pada saat wawancara berlangsung, ustad Gunawan pernah berkata kepada peneliti tentang pengibaratan (amtsal), “Orang kalau menemui kekasihnya walaupun dalam keadaan hujan lebat pun rela untuk berangkat, karena cinta. Ibaratnya seperti itu”.¹⁴⁰ Berdasarkan hal tersebut peneliti analisis masuk dalam strategi rasional karena sesuai dengan salah satu penggunaan hukum logika atau kiasan pada metode strategi rasional, yaitu menyebutkan dengan perumpamaan (amtsal).
- 4) Ustad Gunawan seringkali menyampaikan cerita-cerita Nabi, sahabat Rasul, maupun keteladan lain yang bersumber dari Al-Qur’an. Seperti kisah Nabi Ibrahim yang memiliki keturunan saat usia 100 tahun, dan istrinya yang bernama Sarah dalam usia 90 tahun. Bertahun-tahun Nabi Ibrahim mengharapkan anak dari istrinya tersebut, dan saat usia telah sepuh mereka diberi keturunan oleh Allah, yaitu Nabi Ishaq. Diakhir penjelasan ayat yang menerangkan kisah Nabi Ibrahim, ustad Gunawan memberikan pertanyaan kepada para mad’unya

¹⁴⁰ Wawancara dengan ustad Gunawan tanggal 13 Februari 2020 di masjid Cheng Ho Surabaya.

“Apakah pesan dari ayat ini?”, tanya ustad Gunawan. Kemudian semua menyimpulkan bahwa sebagai hamba ciptaan Tuhan, manusia tidak boleh menyerah.¹⁴¹

Berdasarkan hal tersebut peneliti analisis sebagai strategi rasional karena sesuai dengan salah satu metode strategi rasional yang paling menonjol, yaitu kisah-kisah yang meluluhkan akal pikiran, dan mendorong mitra dakwah untuk mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

- 5) Berdasarkan contoh-contoh yang telah disebutkan diatas, sesuai dengan karakteristik strategi rasional, yaitu a) berpegang pada kesimpulan akal, kaidah-kaidah mantiq yang jernih, b) berpengaruh kuat terhadap mitra dakwah dan menimbulkan perubahan cara berpikir, c) bantahan untuk orang yang menentang, dan d) pengganti jika strategi sentimentil tidak mengena.

Untuk point c dan d tersebut, peneliti analisis seperti halnya contoh pada strategi sentimentil ketika ustad Gunawan berkata “Sesungguhnya banyak mu’alaf yang masih ndablek, ngeyel, ngawur, ya saya marahi sekaligus saya terangkan apa alasan mereka masuk Islam. Dan saya juga khawatir dan curiga kalau mereka masuk Islam hanya untuk main-main saja. Sembilan puluh persen mereka melakukan pembinaan untuk menikah. Saya coba bertanya kepada mereka, saya nasehati mereka sampai mereka benar-benar dalam posisi atau dalam keadaan jatuh atau tidak bisa berbicara lagi mengenai hal yang sekiranya menyinggung Islam dari segi negatif. Dan

¹⁴¹ Observasi tanggal 7 Februari di Gedung PITI Surabaya

kalau bisa saya harus membuat mereka menyesal dan sampai menangis. Ya istilahnya yang namanya mua'alaf kan memang seseorang yang harus dilunakkan”, berdasarkan penjelasan ustad Gunawan jelas bahwa Ia membantah bagi muallaf yang menentang ajaran islam ketika pembinaan, diikuti point d bahwa pengganti jika strategi sentimental tidak mengena.

- 6) Berdasarkan hal-hal diatas, maka pandangan umum strategi rasional ustad Gunawan dalam pembinaan muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya adalah hal-hal yang terkait dengan aspek aqidah atau keimanan karena seringkali melakukan tanya jawab, dialog, diskusi keraguan bersama para muallaf membahas masalah keimanan atau aqidah, bahkan dalam kelas kajian Al-Qur'an Ia jelaskan beserta dalil Aqli dan Naqli. Maka dalam strategi ini ustad Gunawan menanamkan aqidah di dalam jiwa para muallaf dan jamaahnya, dan mempertahankan dengan metode yang fokus pada akal dan hati secara simultan atau bersamaan.
- 7) Salah satu contoh bukti bahwa apa yang disampaikan oleh ustad Gunawan mudah diterimanya oleh akal adalah berdasarkan apa yang dikatan oleh salah seorang muallaf bernama Yolanda, “Mudah banget dipahami, enak orangnya kalau menjelaskan. Sering dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, mudah banget diterima nalar”.¹⁴²

Berdasarkan contoh-contoh tersebut maka tuntunan penyampaian dakwah oleh ustad Gunawan dalam aspek logika adalah qawlan maysuran atau mudah

¹⁴² Wawancara 9 Februari 2020

dimengerti. Pada strategi logika ini, ustad Gunawan menerapkan metode tanya jawab, metode ini sangat tepat digunakan bagi para muallaf yang notabene masih awam dengan ajaran Islam. Dengan cara ustad Gunawan selalu menawarkan diri agar para muallaf dan jamaahnya selalu bertanya hal apa yang ingin mereka tanyakan, maka ketika jawaban telah dapat diterima oleh akal, tidak timbul keraguan pada diri muallaf, dan keimanan pun semakin kuat.

Berdasarkan strategi rasional oleh ustad Gunawan, maka Ia adalah penda'I yang bijak dalam memilih kapan saat harus bicara dan kapan harus diam, dan tentu bijak dalam mengadakan kontak pemikiran, hal ini sejalan dengan teori M. Natsir tentang pola penyesuaian kebijakan dalam berdakwah.

3. Strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*)

Pada aspek strategi pancaindera dan keteladanan ini, peneliti seringkali melihat bahwa apa yang disampaikan oleh ustad Gunawan berdasarkan cerita pengalaman pribadi, hal ini peneliti ketahui berdasarkan saat wawancara berlangsung maupun observasi di dalam kelas.

Salah satu contoh yang Ia ceritakan kepada para muallaf dan jamaahnya adalah pengalamannya dalam berIslam yang dulunya terpuruk karena pekerjaan yang bangkrut hingga menemukan hidayah. Contoh lain adalah kesabaran ustad Gunawan yang seringkali dicerca orang, namun ustad Gunawan tetap sabar, ikhlas, dan menganggap itu semua sebagai tantangan. Itulah yang juga menjadi pelajaran ustad Gunawan dalam hidupnya agar tetap sabar dalam menjalani *qada'* dan *qadar*

Allah. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ustad Gunawan mengajarkan kesabaran berdasarkan pengalaman pribadi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti kategorikan sebagai strategi indrawi karena sesuai dengan salah satu sasaran penerapan dalam strategi indrawi menurut Al Bayanuni, yaitu diterapkan pada pengikut atau orang-orang yang tidak dapat didakwahi melainkan dengan dakwah berdasarkan fakta yang konkret dan nyata.

Seorang muallaf bernama Natasha mengatakan “Ceritanya ustad Gunawan lebih banyak ke pengalaman pribadinya mbak, disitu banyak hal yang bisa jadi pelajaran buat aku juga. Salah satunya tentang ikhlas sabar waktu yang ustad difitnah sampe akhirnya masuk penjara. Beberapa juga dari ayat Al- Qur’an yang dibahas pas ngaji, kisah-kisah di Al- Qur’an juga selain jadi ngerti kisah bisa jadi pelajaran”.¹⁴³ Dari ucapan Natasha, peneliti kategorikan sebagai strategi indrawi karena dengan karakteristiknya yaitu dalamnya pengaruhnya terhadap jiwa manusia karena telah mengalami sesuatu yang nyata.

Ustad Gunawan adalah seorang penda’i keturunan Tionghoa yang awalnya adalah seorang muallaf, maka jika Ia berdakwah kepada para muallaf merupakan termasuk salah satu strategi yang tepat dan sesuai, karena berpengalaman dan

¹⁴³ Wawancara online, 26 November 2020.

kompeten. Hal ini sesuai dengan salah satu karakter strategi indrawi, yaitu penerapannya dibutuhkan pada banyak tempat yang membutuhkan pendakwah berpengalaman dan kompeten, maka tidak dianjurkan untuk semua pendakwah (tanpa kriteria tersebut), terutama jika dakwahnya diperuntukkan bagi tingkatan ulama yang ahli dalam ilmu-ilmu praktis.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menganalisis bahwa strategi dakwah indrawi oleh ustad Gunawan terdiri dari aspek akidah dan moral karena berdasarkan cerita pengalamannya hidupnya mengajarkan tentang keimanan kepada Tuhan dan perubahan diri menjadi lebih baik.

Pada strategi ini tuntunan penyampaian dakwah oleh ustad Gunawan adalah qawlan sadidan atau kejujuran, yang diungkapkan dan ditunjukkan berdasarkan pengalaman pribadi. Hal-hal yang dilakukan oleh ustad Gunawan pada aspek indrawi ini menunjukkan bahwa ustad Gunawan merupakan pendakwah yang bijak dalam mengenal golongan dan bijak dalam keteladanan yang baik, dua kebijakan ini sejalan dengan pemikiran atau teori dari M. Natsir. Hal tersebut sangat berpengaruh pada sikap perubahan yang baik pada diri mitra dakwah, karena pengalaman terdahulu dalam berdakwah merupakan strategi yang cukup kuat, karena dapat dengan mudah menimbulkan tindakan atau timbal

balik yang baik bagi para mitra dakwah berdasarkan hal yang diketahui secara langsung.

Selain menurut Al-Bayanuni, penulis juga menganalisis strategi ustad Gunawan dalam pembinaan muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya menurut Ali Aziz dalam Ilmu Dakwah, berdasarkan surat al-Baqarah ayat 129 dan 151, dan al-Jumu'ah ayat 2, yaitu strategi *tilawah* dan strategi *ta'lim*.

Ketika ustad Gunawan membacakan ayat-ayat Allah SWT peneliti mengategorikan hal ini dalam strategi *tilawah*, dan ketika ustad Gunawan mengajarkan Al-Qur'an dan Al-Hikmah peneliti mengategorikan pada strategi *ta'lim*, karena sifatnya lebih mendalam. Kedua hal ini sejalan dengan pendapat Ali Aziz yang telah dijelaskan sebelumnya, juga melalui strategi *tilawah* dan *ta'lim* ini mitra dakwah mengetahui fungsi Al-Qur'an sebagai kitab manusia, pedoman hidup, dan sumber hidayah.

Semua strategi yang telah dijelaskan, termasuk dalam proses belajar yang melingkupi aspek afektif (aspek merasa) dan kognitif (aspek berpikir). Dengan ranah kognitif transformasinya melalui indra pendengaran, penglihatan, serta akal yang sehat. Ketiga hal ini saling dan sangat berhubungan untuk tersampainya pesan dakwah kepada mitra dakwah.

Transfer pesan ustad Gunawan dalam pembinaan muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya ini termasuk dalam perencanaan atau strategi yang baik, karena memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: didasarkan pada keyakinan bahwa apa yang dilakukan, dipastikan bahwa hal yang dilakukan memiliki manfaat, dan dilakukan dengan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan yang dilakukan.¹⁴⁴ Sudah terbukti bahwa ilmu pengetahuan yang ustad Gunawan sampaikan sangat berkaitan

¹⁴⁴ M. Munir dan Wahyu Ilaihi. Manajemen Dakwah. (Jakarta: 2006, Kencana) 98-99.

dengannya, mengingat perjalanan hidupnya yang dulu juga merupakan seorang muallaf.

Tujuan dakwah dibagi menjadi dua macam, yakni tujuan utama (umum) dan tujuan perantara. Tujuan utama atau umum merupakan titik pusat dari segala kegiatan dakwah, jadi bagaimana perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah sesuai dengan konteks ajaran agama Islam. karena mengubah sikap bukanlah pekerjaan yang sederhana. Berdasarkan hal tersebut, karena ustad Gunawan telah terbukti dapat mengubah perilaku mitra dakwahnya menjadi lebih baik, maka tujuan utamanya telah berhasil.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang pembinaan muallaf oleh ustad Gunawan di masjid Cheng Ho Surabaya, peneliti menemukan kesimpulan terdapat tiga jenis strategi dakwah oleh ustad Gunawan dalam pembinaan muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya, yaitu:

1. Strategi Sentimentil
Pada jenis strategi ini, aspek dakwah yang disampaikan oleh ustad Gunawan adalah dalam hal akhlak atau moral, seperti kedermawanan, keikhlasan, dan sebagainya.
2. Strategi Rasional
Pada jenis strategi ini, aspek dakwah yang disampaikan oleh ustad Gunawan adalah dalam hal akidah atau keimanan melalui metode argument, debat, dan dialog.
3. Strategi Indrawi
Pada jenis strategi ini, aspek dakwah yang disampaikan oleh ustad Gunawan adalah dalam hal akidah dan akhlak, hal tersebut berdasarkan cerita pengalaman hidupnya dalam berislam.

B. Rekomendasi

Setelah peneliti mengambil kesimpulan diatas, dengan rendah hati peneliti memiliki beberapa rekomendasi dengan harapan dapat menuju perbaikan dalam kegiatan pembinaan muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya. Rekomendasi tersebut.

1. Ustad Gunawan Hidayat, selaku pembina pembinaan muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya

Hendaknya mencari orang yang dipercaya untuk bersama menjadi pembina dalam pembinaan muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya, agar waktu pembinaan lebih kondusif. Atau setidaknya mencari wakil agar ketika ustad Gunawan mendapati kendala untuk menghadiri pembinaan, maka ada yang menggantikan posisi beliau saat itu.

2. Jamaah pembinaan muallaf

Hendaknya lebih diluruskan lagi niatnya bagi jamaah yang mengikuti pembinaan hanya untuk mendapatkan sertifikat yang digunakan untuk menikah, agar setelah mendapatkan sertifikat pembinaan tetap dapat belajar agama Islam dengan bimbingan dari pihak lembaga yang telah resmi dan tepat.

3. Pihak organisasi PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia)

Hendaknya lebih menertibkan sistem dalam kegiatan pembinaan muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya agar pembinaan lebih kondusif, seperti masalah waktu pembinaan dan kurangnya pembina.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Al Bayanuni, Muhammad Abu Al Fath. 1993. *Al Madkhal ila 'Ilm ad Dakwah*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Ali, H. M. Sayuthi. 2002. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ali, Sayuthi. 2002. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Almanshur, Fauzan dkk. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- AS, Sunarto. 2017. *Etika Dakwah*. Surabaya: Jaudar Press.
- Aziz, Moh. Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- BA, Isngadi. 1995. *Islamologi Populer* . Surabaya: Bina Ilmu
- Corbin, Juliet, dk. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyathi, Ahmad Badruzzaman. 2004. *Panduan Kuliah Agama Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hadiati, Nikmah Salisah. Tt. *Psikologi Komunikasi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Hermawan, Agus. 2019. *Pengantar Psikologi Dakwah*. Kudus: Yayasan Hj. Kartini.

- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, M dan Ilaihi, Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Morissan, 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Munir, Samsul Amin. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Narda, Bustami. 2012. *Seni Berkomunikasi “Komunikasi Dua Arah”*. Padang: Dede Mustika.
- Nata, Abuddin. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wirawan, Sarlito Sarwono. 2001. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wuwur, Dodi Hendrikus. 1991. *Retorika*. Sleman: PT Kanisius.

SKRIPSI

- Fikri, Hadyan Al-Ghifari. Tanpa Tahun. *Strategi Dakwah Di Lembaga Muallaf Center Yogyakarta* [skripsi]. Yogyakarta (ID). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Yusdita, Rizqillailia Niarto. 2015. *Strategi Dakwah Mustafal Amin* [skripsi]. Surabaya (ID). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

JURNAL

B, James Stiff. 1994. *Persuasive Communication*. New York: Guiford-dalam Little John dan Foss.

Manan, Syaepul. 2017. *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*. Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 1. 55.

Halim, A. 2002. *Strategi Dakwah Islam yang Terabaikan*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5, No. 1 April 2002, 42-43.

Rofiq, Hasniar. 2018. Analisis Isi Kitab “*Al-Madkhal Ila ‘Ilmi ad-Da’wah*” Karya Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni: Pembahasan Strategi Dakwah Hal. 204-240. Surabaya.

INTERNET

Komunikasi dan Strategi Komunikasi. Tanpa Tahun. http://eprints.walisongo.ac.id/7103/3/115112015_Bab2.pdf. (diakses: 27 Oktober 2019).

Rizky. 2019. Apa Itu Persatuan Islam Indonesia (PITI) [Artikel Ilmu Pendidikan] di <https://bentangpustaka.com/apa-itu-perstuan-Islam-tionghoa-indonesia-piti/>.

Siregar, Rusman. 2018. *Kisah Mengharukan Umar bin Khattab Masuk Islam* di <https://kalam.sindonews.com/berita/1311446/70/kisah-mengharukan-umar-bin-khattab-masuk-Islam>. (diakses: 10 Juni 2020).

Tanpa Nama. Tanpa Tahun. Komunikasi Organisasi Dan Strategi Komunikasi
 difile:///C:/Users/Ideapad%20330/Documents/Bismillah%20Skripsi/pdf%20pengertian%20strategi%20dakwah.pdf. (diakses: 27 Oktober 2019).

Tanpa Nama. Tanpa Tahun. Pengertian Penelitian Kualitatif di
<https://www.linguistikid.com/2016/09/pengertian-penelitian-deskriptif-kualitatif.html?m=1>. 2
 (diakses: Oktober 2019). 8

Uinsby, Digilib. Tanpa Tahun. Kajian file:///C:/Users/Ideapad%20330/Documents/Bismillah%20Skripsi/teori%20strategi%20dakwah.pdf. (diakses: 27 Oktober 2019).

Wikipedia. 2020. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia di https://id.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Islam_Tionghoa_Indonesia#:~:text=Persatuan%20Islam%20Tiong

Wikipedia. Masjid Cheng Ho Surabaya di https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Cheng_Ho_Surabaya. (diakses: 26 Oktober 2019).

WAWANCARA

Wawancara dengan ustad Gunawan tanggal 24 November 2019.

Wawancara online dengan ustad Gunawan tanggal 4 Februari 2020 melalui aplikasi *WhatsApp*.

Wawancara dengan cece Yolanda tanggal 9 Februari 2020 di masjid Cheng Ho Surabaya.

Wawancara dengan ustad Gunawan tanggal 13 Februari 2020 di masjid Cheng Ho Surabaya.

Wawancara dengan ustad Gunawan tanggal 17 Februari 2020 di gedung PITI.

Wawancara dengan tante Rini tanggal 19 Februari 2020 di perumahan sekitar masjid Cheng Ho Surabaya.

Wawancara dengan ibu Irma tanggal 21 Februari 2020 di masjid Cheng Ho Surabaya.

Wawancara online dengan Natasha tanggal 26 November 2020 melalui aplikasi Instagram.

